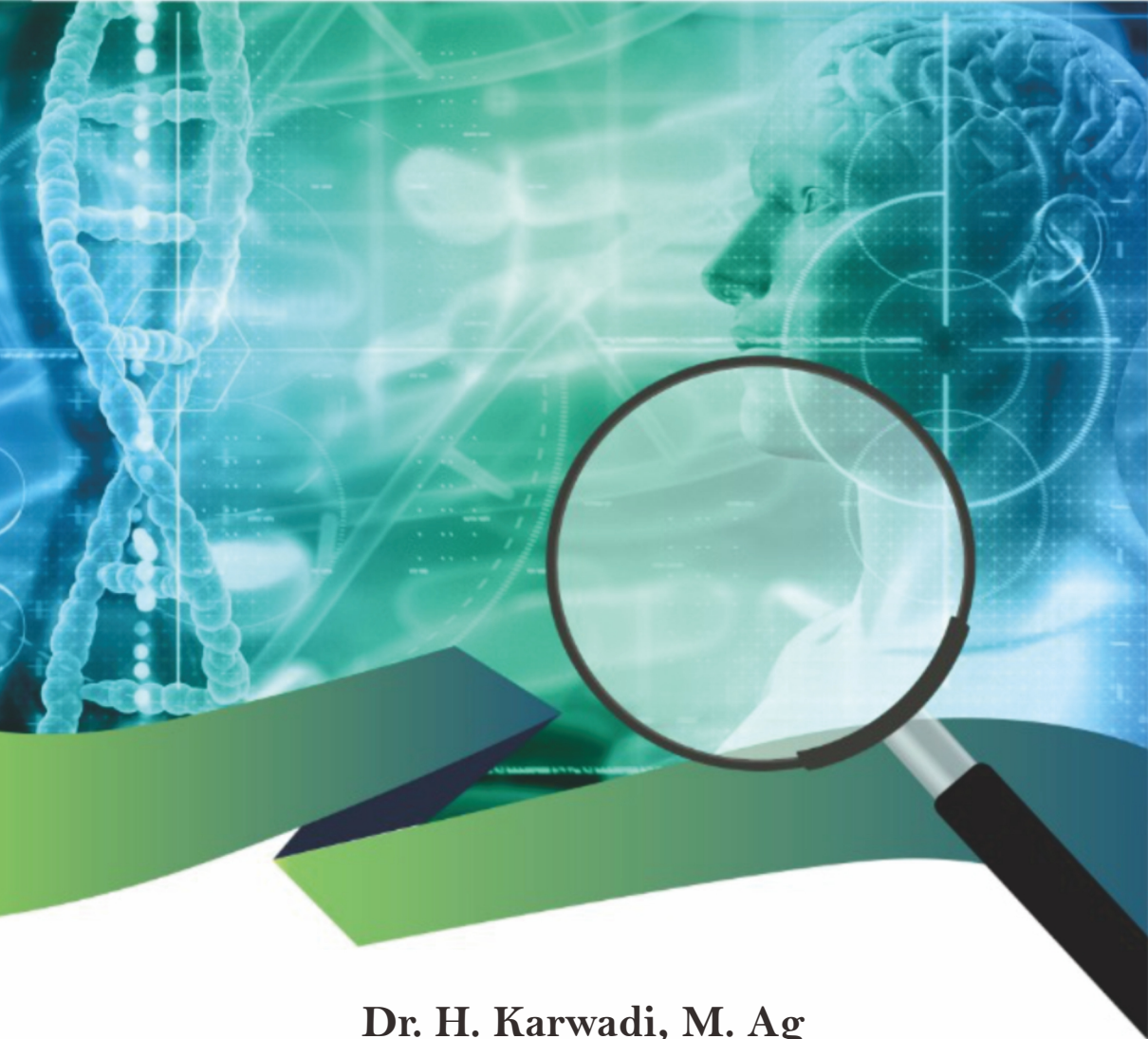




Dr. H. Karwadi, M. Ag

**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS
DALAM PEMBELAJARAN
AQIDAH (KETUHANAN)**

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH (KETUHANAN)

Dr. H. Karwadi, M. Ag

Kurnia Kalam Semesta

INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH
(KETUHANAN)

Penulis:

Dr. H. Karwadi, M. Ag

Cetakan, Januari 2021

16 x 23 cm; vi + 102 hlm.

Penerbit:

Kurnia Kalam Semesta

Yogyakarta

kksjogja@gmail.com

ISBN: 978-623-6095-104-2

Anggota IKAPI No. 067/DIY 2010

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur hanya kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi. Dengan kedua posisi tersebut, manusia dapat menggunakan segenap potensinya untuk mengolah, memanfaatkan, dan mengelola alam semesta sebagai implementasi tugas kekhalifahan. Pada saat saat yang sama pelaksanaan tugas kekhalifahan tetap diletakkan dalam konteks penghambaan dan pengabdian kepada Sang Khalik sebagai wujud dari posisi manusia sebagai hamba. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauldan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam mengembangkan pemikiran non-dikhotomik dan integratif.

Persoalan aqidah (ketuhanan) adalah masalah keyakinan. Kebenarannya diterima berdasarkan keimanan/kepercayaan. Oleh karena itu, masalah ini sering dipahami sebagai masalah doktriner yang umumnya dikaji dengan pendekatan normatif-teologis. Pemahaman tersebut tidak salah, bahkan wajar apalagi jika dimiliki oleh kaum agamawan. Bagaimanapun, terdapat banyak aspek ajaran agama yang diseyogyakan diterima secara

taken for granted, tanpa keraguan dan perdebatan, termasuk masalah aqidah (ketuhanan). Namun demikian, bukan berarti masalah aqidah (ketuhanan) sama sekali tidak bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Justru yang terjadi sekarang ini adalah adanya keharusan melakukan studi terhadap persoalan-persoalan keagamaan dengan menerapkan perspektif yang beragam secara integartif. Dalam konteks inilah, mengkaji masalah aqidah (ketuhanan) dengan mengintegrasikan perspektif agama dan sains menjadi penting dilakukan.

Buku ini adalah bagian kecil dari upaya mengkaji masalah aqidah (ketuhanan) dari prspektif agama dan sains. Proses kajian diawali problem akademik yang melatari pentingnya kajian dilakukan. Selanjutnya dideskripsikan setting kajian, paradigma agama dan sains dalam menjelaskan masalah aqidah (ketuhanan), titik temu antara agama dan sains pada masalah aqidah (ketuhanan), dan ulasan teoretis mengenai cara-cara mengintegrasikan paradigma agama dan sains dalam pembelajaran aqidah (ketuhanan).

Buku ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bidang pendidikan Islam, sekalipun sedikit dan sederhana. Pada saat yang sama, perlu ditegaskan buku ini belum menjangkau keseluruhan aspek yang terkait dengan tema, misalnya rancangan pembelajaran dalam bentuk RPP, langkah-langkah praktis dalam kegiatan inti pembelajaran

aqidah (ketuhanan), teknik evaluasi dan instrument yang dapat digunakan dalam penilaian. Oleh karena itu, masih perlu penelitian pengembangan untuk menemukan sebuah model pembelajaran aqidah (ketuhanan) bertolak dari temuan teoritis yang dikemukakan dalam buku ini.

Akhirnya, kepada semua pihak yang berkontribusi hingga terbitnya buku sederhana ini diucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Berbagai kekurangan yang ada dalam buku ini adalah murni tanggung jawab penulis, oleh karenanya berbagai saran konstruktif dengan senang hati akan diterima dan ditindaklanjuti dengan perbaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik dan senantiasa membimbing kita agar mampu mengemban amanah sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi, amin.

Penulis,

Dr. Karwadi, M. Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Pokok Masalah	1
B. Kajian yang Relevan.....	9
C. Landasan Teori	11
D. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II SETTING DAN OBYEK KAJIAN.....	17
A. Setting Kajian.....	17
B. Obyek Kajian	22
BAB III MASALAH AQIDAH (KETUHANAN)	
 DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN	
 AGAMA.....	26
A. Paradigma Sains dalam Menjelaskan Masalah Ketuhanan	26
B. Paradigma Agama (Islam) dalam Menjelaskan Masalah Aqidah	40

BAB IV	PEMBELAJARAN AQIDAH	
	(KETUHANAN) BERBASIS AGAMA	
	DAN SAINS	51
	A. Titik Temu Sains dan Agama dalam	
	Masalah Ketuhanan	51
	B. Integrasi dalam Pembelajaran	
	Ketuhanan : Pandangan Teoretis.....	64
BAB V	PENUTUP	86
	DAFTAR PUSTAKA.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Pokok Masalah

Sebagai wacana, integrasi antara nalar sains dan agama dalam menjelaskan ilmu pengetahuan telah dimulai sejak lama. Albert Einstein, jauh-jauh hari telah mengumandangkan simbiosis mutualisme antara keduanya. Menurutnya, “ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan lumpuh”. Dengan demikian, yang terjadi sesungguhnya bukan saja urgensi bagi hubungan antara sains dan agama untuk saling berdialog dan bertoleransi, tetapi pada level global adalah kesadaran untuk melakukan kolaborasi antara sains dan agama dalam menjelaskan sebuah kebenaran. Namun demikian, pada dataran praktis terkadang terdapat hambatan psikologis ketika kedua nalar tersebut diterapkan sekaligus. Sebab, masih saja ada sebagian orang memandang bahwa antara nalar sains dan nalar agama memiliki orientasi dan cara yang berbeda dalam menjelaskan sebuah persoalan. Sains, dengan basis filsafat mengedepankan logika empirisme sehingga sesuatu yang dikatakan “benar” diukur berdasarkan

akal dan mesti dapat dibuktikan secara empiris.¹ Sebaliknya, agama yang didasarkan kepada ajaran normatif (wahyu) menyatakan bahwa yang “benar” adalah sesuatu yang secara normatif dikatakan benar.²

Perbedaan paradigma inilah yang memunculkan perdebatan antara pendukung keduanya. Bahkan pada tahap tertentu sains dan agama seperti terjebak dalam subyektivismenya masing-masing, hingga saling *truth claim* dan pada saat yang sama saling menyerang. Sebagai contoh, Thomas Hobbes (1588-1679) menganggap bahwa kebenaran versi agama adalah kebenaran imajiner dan itu tidak lebih dari sekedar mimpi.³ Sebaliknya, kaum agamawan menuduh kebenaran sains adalah kebenaran emosional, tidak konprehensif karena hanya bersifat

¹Mengenai pandangan empirisme terhadap sains buku-buku filsafat telah banyak mengungkapkan. Di antara buku-buku tersebut dapat disebutkan antara lain Friedrich Paulsen, “Empiricism”, dalam John.R.Burr and Milton Goldinger, eds.), *Philosophy and Contemporary Issues*, (New Jersey : Prentice Hall Upper Saddle River, 1995), hal. 480. John Cottingham, ed.), *Western Philosophy An Ontology*, (Cambridge : Blackwell Publisher, 1996), hal. 315-320. Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, (london : Allen and Unwin University Books, 1946), hal. 533. Juga buku Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, (London : Search Press, 1959), hal. 1-52.

²Sebagai informasi lebih lanjut mengenai paradigma sains dan agama dalam memandang kebenaran dapat dibaca, Ian G.Barbour, *Issues in Science an Religion*, (New York : Harper and Row Publisher, 1971) khususnya Bab VI dan VIII.

³Bertrand Russel, *History*, hal. 533 dan seterusnya.

materi dan tidak dapat mengantarkan pada kebahagiaan hakiki.⁴ Pada tahap selanjutnya, sains dan agama terlibat dalam suasana seperti diistilahkan Barbour dengan *konflik*.⁵

Konflik ini sering menimbulkan kesan seolah-olah ada pertentangan yang sangat tajam antara kebenaran agama dan kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan sains. Pada tahap selanjutnya, masing-masing “saling menyerang” sehingga berkembang semangat untuk saling melemahkan, bahkan saling menjatuhkan.

Ternyata, sejarah hubungan yang kurang harmonis antara sains dan agama tersebut terbawa-bawa hingga ke wilayah pendidikan Islam. Sains sering diidentikkan dengan Barat dan dianggap sebagai ancaman serius yang dapat mencemarkan agama Islam suci. Pada saat yang sama, ada upaya yang dilakukan kaum agamawan untuk mempertahankan eksistensi agama dengan segala kesakralan dan kesempurnaan yang menyertainya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu benteng penyelamat ajaran Islam. Karenanya, wajar jika Fazlur Rahman berpendapat bahwa tujuan pendidikan

⁴Sebagai informasi tentang hal ini dapat dibaca misalnya, Paul Davies, Tuhan Doktrin dan Rasionalitas, terjemah oleh Hamzah, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 9-12.

⁵Barbour menyebut dalam buku Juru Bicara Tuhan, ada empat corak yang menggambarkan hubungan antara sains dan agama, yaitu: konflik, mandiri, dialog dan integrasi. Lihat juga, Ted Peters Gaymon Bennet, (ed.), Menjembatani Sains dan Agama, terjemah oleh Jessica Cristiana Pattinasarany, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 25-26.

Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif. Dengan corak tersebut, pendidikan Islam dilaksanakan untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan yang dianggap akan menghancurkan standar moralitas Islam.⁶ Hal ini pula yang menjadi salah satu sebab munculnya dikhotomi ilmu dalam pendidikan Islam: ilmu dunia/sekuler (Barat) dan ilmu akhirat/agama (Islam).⁷ Akibatnya, hingga saat ini masih saja orang dibuat gelisah dan bingung dengan pertanyaan: apakah ilmu (sains) dan iman (agama) itu merupakan dua bidang yang saling terpisah dan keduanya terlibat dalam kompetensi? Atau justru menjadi dua dunia yang mempunyai peranan komplementer? Mungkinkah sains akan menghancurkan agama, atau sebaliknya agama akan mengalahkan sains? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan bahwa memang ada persepsi bahwa antara agama dan sains berada pada dunia yang berbeda dan saling berlawanan.

Secara teoritik, filsafat yang menghasilkan sains, dan wahyu sebagai dasar bagi agama sama-sama dibangun

⁶Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of An Intellectual Tradition*, (Chicago and London : The University of Chicago Press, 1984), hlm. 86.

⁷Haidar Bagir, "Sains Islami : Suatu Alternatif", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, tahun 1999, hal. 19.

atas dasar kebenaran dan kebaikan. Karenanya, keduanya dapat mengantarkan kepada kebenaran hakiki, sesuai dengan paradigma yang dibangunnya. Dalam konteks ini, sebenarnya sains dan agama dapat dipadukan sehingga saling mendukung dan menguatkan, tidak sebaliknya dihadapkan secara frontal. Membenturkan kebenaran sains dan agama bukan hanya akan meugikan perkembangan keilmuan dan peradaban Islam, tetapi juga bertentangan dengan ajaran dasar Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perlu dikembangkan kesadaran bersama tentang perlunya melakukan integrasi paradigmatis antara berbagai ilmu, khususnya ilmu agama dengan umum. Sardar menyatakan, agama akan ditinggalkan pemeluknya jika tidak mampu berkomunikasi secara komunikatif dengan sains.⁸ Dengan menggunakan istilah berbeda, Amin Abdullah menekankan perlunya reintegrasi epistemologis keilmuan Islam sehingga muncul *integrated curriculum* dan bukan *separated curriculum* untuk mempertemukan epistemologi Islam dan umum. Dengan format ini, pandangan dikhotomis dalam keilmuan Islam dapat diatasi.⁹ Jika demikian, apa yang

⁸Lihat misalnya uraian Ziaduddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1987).

⁹Lihat, Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)" dalam, Jarot

mesti dilakukan agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam wacana dikhotomis? Bagaimana memadukan kebenaran sains dan agama secara integratif dalam proses pembelajaran ?

Salah satu persoalan yang mesti dapat dijelaskan dan diajarkan secara integratif adalah materi tentang ketuhanan. Mengapa ? Sebab, dalam pandangan Bilgrami, eksistensi seorang muslim ditentukan oleh kemurnian keyakinan ketuhanann (aqidahnyanya).¹⁰ Pandangan ini mudah dipahami, sebab dalam Islam aqidah (keimanan kepada Allah SWT secara total) adalah pandangan hidup (*world-view*) bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Mengingat demikian pentingnya kedudukan aqidah, maka Sarwar mengatakan bahwa tujuan yang paling esensial dari pendidikan Islam adalah menanamkan aqidah secara benar ke dalam diri anak didik.¹¹ Artinya, pendidikan Islam dinilai berhasil jika mampu mengantarkan peserta didiknya menjadi orang yang

Wahyudi, (ed.), Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum, (Yogyakarta: IAIN Suka Press, 2003), hlm. 8.

¹⁰Hamid Hasan Bilgrami, *Islamic Values and Education*, (London: Islamic Caouncil of Europe, 1981), hal. 153.

¹¹Ghulam Sarwar, "Islamic Education, Its Meaning, Problems and Prospect", dalam Ghulam Sarwar, et.all, *The Muslim Educational Trust*, (London, 1996), hal. 10. Sarwar mengatakan bahwa salah satu standar keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam adalah apabila dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah SWT dan aspek-aspek keimanan lainnya yang ditandai oleh kemampuannya melakukan pengabdian kepada Allah.

beriman secara kokoh dan mampu mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substantif prinsip-prinsip ketuhanan/aqidah dalam Islam telah secara konprehensif terdapat dalam nash (Al-Quran dan Hadits). Oleh karena itu, secara teoritis, umat Islam tidak mengalami kesulitan untuk menemukan konsep ketuhanan yang benar. Akan tetapi, berkat perkembangan ilmu pengetahuan yang demikian pesat, keyakinan manusia terhadap sesuatu tidak lagi memuaskan jika hanya didasarkan kepada dogma agama, bersifat spiritual-transendental, *taken for granted*, dan seterusnya. Pada saat yang sama, kebenaran dogmatis, spiritual-transendental, juga harus dapat dijelaskan bahkan dibuktikan secara rasional-empiris-ilmiah, berdasarkan kaedah-kaedah keilmuan yang berkembang. Persoalannya, bagaimana cara melakukan integrasi paradigma sains dan agama dalam masalah ketuhanan, khususnya dalam proses pembelajaran. Mungkinkah integrasi tersebut dapat dilakukan?

Berdasar pada uraian di atas, tulisan ini difokuskan untuk menjelaskan beberapa persoalan, yaitu (1) Bagaimana paradigma sains dan agama dalam menjelaskan persoalan ketuhanan? (2) Di mana titik temu paradigma sains dan agama dalam masalah ketuhanan? (3) Bagaimana cara mengintegrasikan paradigma sains dan agama dalam proses pembelajaran aqidah ?

Tulisan ini bertujuan mengungkap secara kritis dan detail beberapa persoalan mendasar mengenai integrasi paradigma sains dan agama dalam pembelajaran aqidah. Dengan merujuk pada rumusan masalah, tujuan tersebut adalah :*Pertama*, mendeskripsikan paradigma sains dan agama dalam menjelaskan persoalan ketuhanan. *Kedua*, menunjukkan titik temu paradigma sains dan agama mengenai masalah ketuhanan. *Ketiga*, menemukan cara (langkah) pengintegrasian paradigma sains dan agama dalam proses pembelajaran aqidah.

Sedangkan kegunaannya, secara teoritis pembahasan dalam buku ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah, khususnya bagi para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam berkaitan dengan integrasi paradigma sains dan agama. Secara praktis, dapat dijadikan pertimbangan dan landasan penyusunan kurikulum pendidikan Islam sekaligus pelaksanaannya di lapangan, khususnya mata pelajaran aqidah. Pembahasan buku ini juga akan memberikan implikasi berupa pergeseran paradigma pendidikan Islam yang selama ini dianggap sebagai model pendidikan normatif-teologis semata, menjadi model pendidikan rasional-empiris-ilmiah. Hal ini penting, bukan hanya untuk melihat tradisi pendidikan Islam secara kritis, tetapi juga sebagai upaya menjadikan pendidikan Islam lebih bermakna dan kontekstual.

B. Kajian yang Relevan

Tema hubungan antara sains dan agama telah lama menjadi sorotan para ahli. Beberapa buku yang membahas tema tersebut juga telah ditulis. Di antara buku-buku tersebut adalah karya Ian G. Barbour, *Issues in Science and Religion*, (New York : Harper and Row Publisher, 1971). Juga buku yang ditulis oleh Homes Rolston, *Science and Religion A Critical Survey*, (New York : Random House, tt), dan Ted Peters Gaymon Bennet, (ed.), *Menjembatani Sains dan Agama*, terjemah oleh Jessica Cristiana Pattinasarany, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004). Di dalam buku-buku tersebut, para penulisnya mengakui bahwa antara sains dan agama pernah mengalami pengalaman “konflik” karena perbedaan paradigma dan landasan yang dipakai dalam menjelaskan sebuah kebenaran. Namun demikian, akhirnya mereka menegaskan bahwa antara keduanya sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kebenaran hakiki. Oleh karena itu, antara sains dan agama tidak tepat jika diletakkan secara konfrontatif, bahkan seharusnya dapat saling menguatkan.

Dari kalangan penulis muslim, dapat disebutkan antara lain Mehdi Ghulsani yang menulis buku *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, terjemah oleh Agus Effendi, (Bandung : Mizan, 1991). Buku ini secara filosofis menunjukkan bahwa antara sains dan agama (Islam) memiliki hubungan saling menguatkan. Sebab, di dalam Al-Qur'an sebagai dasar agama

Islam sarat dengan muatan ilmu pengetahuan, dan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Al-Qur'an menganjurkan agar manusia menggunakan akal dalam memahami berbagai fenomena alam.

Di samping itu, terdapat buku-buku yang mencoba mengaitkan hubungan sains dan agama dengan pendidikan antara lain tulisan Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2002). Mas'ud menegaskan dalam buku tersebut bahwa pendidikan Islam tidak mengenal dikhotomi keilmuan. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam Islam juga perlu mempertimbangkan, bahkan mengambil dan memanfaatkan berbagai kemajuan ilmu yang telah dicapai oleh Barat.

Buku lain adalah karya Jack.P.Miller, *The Holistic Education*, (Toronto : OISE Press, 1998). Miller mengatakan bahwa fokus pendidikan holistik adalah hubungan-hubungan antara berpikir linear dan intuitif, hubungan antara pikiran dan jasad, hubungan antara ranah pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat dan hubungan antara diri dengan *Diri*. Dalam pendidikan holistik siswa menguji hubungan-hubungan ini sehingga meningkatkan ketrampilan yang diperlukan untuk mentransformasikan hubungan-hubungan tersebut bila diperlukan. Satu hal yang mendasar dalam pendidikan holistik adalah penerapan pendekatan yang variatif, melingkupi berbagai keilmuan.

Tajul Arifin Noordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, (Kuala Lumpur : Nurin Enterprise, 1988). Pendidikan *sepadu* adalah model pendidikan yang memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum, antara iman, ilmu dan amal yang didasarkan kepada sumber utama Al-Qur'an dan Sunnah. Model pendidikan ini dikembangkan oleh para pemikir, pemerhati dan praktisi pendidikan Islam di Malaysia sejak awal tahun 80-an sebagai respon terhadap program Islamisasi pengetahuan (*islamization of knowledge*) yang disuarakan oleh Syed M.Naquib Al-Attas maupun Ismail Raji Al-Faruqi. Sebagaimana penulis yang lain, pendidikan *sepadu* juga menekankan pentingnya perpaduan antara ilmu agama dan umum, baik dari sisi materi maupun metode pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditegaskan bahwa telah banyak buku-buku yang membahas hubungan antara sains dan agama, bahkan telah terdapat beberapa buku yang menghubungkannya dengan pendidikan. Namun demikian, pembahasan di dalamnya nampaknya masih bersifat umum, bersifat teoritis, belum dikaitkan secara praktis dengan mata pelajaran tertentu. Dalam konteks inilah buku ini ditulis.

C. Landasan Teori

Kata integrasi (*integration*) berarti pencampuran, pengkombinasian dan perpaduan. Integrasi biasanya dilakukan terhadap dua hal atau lebih, dan masing-masing

dapat saling mengisi.¹² Sedangkan kata paradigma (*paradigm*) dalam tulisan ini dimaknai sebagaimana dikemukakan oleh Thomas S.Kuhn, yaitu seperangkat pra-anggapan konseptual, metafisik, dan metodologis dalam tradisi kerja ilmiah. Karenanya, dalam sebuah paradigma terdapat “contoh-contoh standard” dari aktivitas ilmiah yang telah lalu dan diterima oleh para ilmuwan di berbagai masa. Paradigma inilah yang menjadi acuan bagi para penulis untuk menentukan langkah-langkah penulisan, merumuskan masalah yang akan dijawab, serta menentukan solusi yang dapat ditawarkan.¹³ Dengan kata lain, paradigma adalah cara pandang atau kerangka pikir (*mode of thought*) seseorang dalam memahami sesuatu, berdasarkan keyakinan yang dianut, metode dan ukuran tertentu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan integrasi paradigma sains dan agama dalam tulisan ini adalah memadukan dan mengkombinasikan cara pandang atau kerangka pikir yang biasa dipakai di dalam sains, yakni rasional-empiris-ilmiah dengan agama yang cenderung normatif-teologis-transendental dalam proses pembelajaran materi aqidah. Artinya, materi aqidah diajarkan dengan menggunakan dua paradigma tersebut sekaligus, baik pada level filosofis,

¹²Kate Woodford, Cambridge Advanced Learner's Dictionary, (USA : Cambridge University Press, 2003).

¹³Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago : Chicago University Press, 1970), hal. 175-187.

materi, pendekatan, maupun metodologis. Pemaduan dan pengkombinasian dua paradigma ini menjadi salah satu variabel terwujudnya *integrated curriculum*.

Menurut Drake, kurikulum integratif (*integrated curriculum*) adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai pengalaman belajar, dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁴ Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak didik, dari sisi keilmuan maupun pengalaman yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.¹⁵

Integrated curriculum tersebut pada akhirnya akan menghasilkan *interconnected curriculum* atau *interdependent curriculum*. Perwujudan *integrated curriculum* dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu *pertama*, penggabungan (*fusion*) beberapa topik menjadi satu. Misalnya topik tentang lingkungan hidup, tanggung jawab sosial dan perilaku masyarakat digabungkan menjadi satu dalam kajian tentang geografi. *Kedua*, memasukkan sub disiplin keilmuan ke dalam induknya menjadi satu kesatuan (*within one subject*). Misalnya, ilmu fisika, matematika, kimia dan biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu murni (*pure science*). *Ketiga*, dengan cara

¹⁴Susan M. Drake, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increase Student Learning*, (California : Corwin Press, 1998), hal. 18.

¹⁵*Ibid.*, hal. 17.

menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang dipelajari oleh siswa tetapi berbeda jam. Ini diistilahkan Drake dengan *multidisciplinary*. Misalnya, ketika jam tertentu siswa belajar tentang makhluk hidup, maka guru dapat meminta siswa untuk mengingat atau mengungkapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pelajaran lain yang terkait. *Keempat*, mempelajari satu topik dengan menggunakan berbagai perspektif dalam waktu bersamaan. Ini disebut Drake dengan istilah *interdisciplinary*. Misalnya, topik lingkungan dijelaskan melalui perspektif budaya, geografi, biologi, sosial, agama dan sebagainya. Langkah keempat tersebut cenderung mengedepankan pendekatan perbandingan (*comparative perspective*). *Kelima*, *transdisciplinary*, yaitu mengaitkan suatu topik dengan nilai-nilai, peristiwa, isu-isu terkini (*current issues*) yang sedang berkembang. Dalam prakteknya penyusunan dan pelaksanaan kurikulum tidak dimulai dari apa yang tertulis, tetapi berdasarkan pertanyaan siswa terhadap permasalahan tertentu atau hasil penelitian para peneliti tentang sesuatu yang dianggap urgen serta penting.¹⁶

Langkah-langkah di atas, menurut Drake harus tetap berada dalam bingkai korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*).¹⁷ Artinya, dalam mewujudkan kurikulum integratif, baik pada level konsep maupun implementasi, kata

¹⁶*Ibid.*, hal. 18-23.

¹⁷*Ibid.*, hal. 46-47.

kuncinya adalah korelasi dan harmonisasi Dengan demikian, perspektif yang beragam, pengalaman yang bermacam-macam, pendekatan dan bidang keilmuan yang variatif harus tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak saling bertentangan atau dipertentangkan, agar dapat saling mengisi dan melengkapi. Pada tataran praktis, penciptaan korelasi dan harmonisasi dalam kurikulum integratif sangat ditentukan kemampuan melakukan eksplorasi (terutama guru) terhadap berbagai isu penting yang sedang berkembang, kemampuan melihat sebuah topik dari sudut pandang yang luas, dan menghindari pengulangan-pengulangan yang membingungkan.¹⁸

Dengan mengacu kepada uraian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi paradigma keilmuan merupakan salah satu bagian dari kurikulum integratif (*integrated curriculum*). Perwujudan kurikulum tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu penggabungan (*fusion*), *within one subject*, *multidisciplinary*, *interdisciplinary* dan *transdisciplinary*. Adapun kata kunci integrasi paradigma dalam kurikulum integrative adalah korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*).

D. Sistematika Pembahasan

Pembahasan buku ini dibuat dengan sistematika sebagai berikut: Bab pertama, berisi latar belakang dan

¹⁸*Ibid.*, hal. 19.

pokok masalah, hasil kajian yang relvan, landasan teori dan ssitematika pembahasan Bab ini menjadi panduan teoritis dan operasional serta alasan-alasan yang mendasari pembahasan dalam buku ini.

Bab kedua, berisi informasi tentang setting dan obyek pembahasan. Pada bab ini digambarkan setting pembahasan yang berisi informasi tentang wacana hubungan sains dan agama, termasuk kecenderungan yang muncul ke permukaan akhir-akhir ini untuk memadukan kedua paradigma tersebut dalam pembelajaran. Di samping itu, dijelaskan obyek pembahasan sehingga tergambar arah dan tujuan penulisan buku ini.

Bab ketiga, diungkap paradigma sains dan agama dalam menjelaskan persoalan aqidah. Bagian ini akan memberikan gambaran secara konfrehensif mengenai landasan, pendekatan dan kecenderungan masing-masing paradigma dalam masalah aqidah. Dalam bab ini ini akan digambarkan aspek-aspek tertentu dari tiap paradigma yang dapat menjadi jembatan integrasi keduanya.

Bab keempat, berisi tentang *Integrated Curriculum* sebagai jalan menuju pendidikan Islam non-dikotomik. Di dalamnya akan diungkap kemungkinan rekonsiliasi epistemologis antara sains dan agama dalam masalah aqidah, implikasi integrasi paradigmasains dan agama terhadap kurikulum pendidikan Islam meliputi guru, murid, materi, metode dan evaluasi. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SETTING DAN OBYEK KAJIAN

A. Setting Kajian

Sejarah hubungan sains dan agama sejak dahulu menunjukkan adanya dinamika. Barbour memetakan hubungan keduanya ke dalam empat tipologi, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi.¹⁹ Tipologi konflik ditandai oleh pandangan dan keyakinan bahwa antara sains dan agama bertentangan. Temuan keduanya sering dipandang berlawanan satu sama lain.

Tipologi independensi menunjukkan bahwa sains dan agama dipandang sebagai dua domain independent yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan “jarak aman” antara keduanya. Menurut pandangan ini semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan pernyataan agama memiliki bahasa yang tidak dapat dipertentangkan karena pernyataan masing-masing melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha

¹⁹Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad, (Bandung : Mizan, 2002), hal. 40-42.

menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan berurusan dengan fakta obyektif, sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi. Tesis independent ini lebih memposisikan sains dan agama lebih lunak, disbanding tipologi konflik. Namun demikian, antara sains dan agama belum dapat saling bersentuhan, sebab keduanya diletakkan pada wilayah yang berlainan. Dengan perkataan lain, menurut tesis independent sains memiliki dunia sendiri, dan agama juga demikian. Oleh karena itu, keduanya berjalan sendiri-sendiri sejauh tidak saling mengganggu atau dapat menjaga “jarak aman”.

Tipologi dialog adalah memandingkan metode sains dan agama yang dapat menunjukkan kesamaan atau perbedaan. Saintis dan agamawan merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik atau fenomena tertentu dengan tetap menghormati integritas masing-masing. Dalam konsep ketuhanan, kalangan saintis menggunakan pendekatan empiris-rasional, sementara agamawan menggunakan pendekatan normatif. Dalam tipologi dialog, kedua pendekatan ini dapat didialogkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan, tanpa adanya determinasi dari salah satunya agar pendekatannya diterima oleh yang lain. Masing-masing menghormati perbedaan yang ada di antara keduanya.

Tipologi integrasi adalah kelanjutan dari tipologi dialog. Pada tipologi integrasi, sains dan agama tidak lagi hanya saling

menghormati perbedaan yang ada, tetapi telah mengarah kepada kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama sehingga dapat mencapai sebuah titik temu. Titik temu tersebut tidak lain ditujukan agar terjadi proses saling menguatkan. Dalam hubungannya dengan konsep ketuhanan, paradigma sains dapat digunakan oleh kalangan agamawan untuk menjelaskan ajaran normatif tentang ketuhanan, sebaliknya saintis dapat meminjam informasi dari wahyu untuk membantu memberikan rumusan yang kongkrit dan jelas tentang masalah Tuhan.

Barbour sendiri menyatakan bersimpati kepada dua tipologi yang terakhir, yaitu dialog dan integrasi.²⁰ Barbour bukanlah satu-satunya simpatisan dialog dan inetgrasi sains dan agama. Banyak tokoh lain, semisal John F. Haught (1995), Holmes Rolston III (2006) adalah di antara tokoh yang secara jelas mendukung perlunya kerjasama yang saling menguntungkan antara keduanya. Dari kalangan Islam, pemikir seperti Mehdi Ghulsyani (1986) dikenal sebagai salah satu yang cukup serius memberikan analisis tentang perlunya sains dan agama diposisikan bukan secara konfrontatif, melainkan saling mendukung. Menurutny, secara substantive ajaran agama (Islam) sarat dengan perintah untuk menggunakan sains bagi kehidupan manusia termasuk dalam mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan, selaras

²⁰*Ibid.*, hal. 42.

dengan apa yang dikehendaki oleh wahyu. Dengan demikian, sebenarnya wacana integrasi sains dan agama adalah tidak lagi sebagai barang yang sulit dilakukan sebagai dalam “sejarah gelap” hubungan keduanya periode pertengahan dahulu, sebaliknya saat ini tampaknya telah menjadi keharusan sejarah.

Di lingkungan pendidikan Islam, wacana penyatuan sains dan agama telah berlangsung cukup lama, yakni sejak memasuki periode modern (1800 dan seterusnya) dengan dikumandangkannya pendidikan non-dikhotomik oleh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan yang lainnya. Secara implementatif pendidikan non-dikhotomik ini diwujudkan dalam bentuk pemberian mata pelajaran sains di lembaga-lembaga pendidikan Islam, di samping ilmu-ilmu agama. Berbagai istilah digunakan untuk menyebut penyatuan kedua jenis ilmu ini, misalnya rekonsiliasi epistemologi, pendidikan integratif, kurikulum integratif, dan lain sebagainya.

Khusus di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, sekalipun pendidikan non-dikhotomik dalam bentuk pemberian mata kuliah umum dan agama telah berlangsung sejak kelahiran lembaga tersebut, tetapi secara serius dan sistematis usaha tersebut terasa sejak terjadi perubahan IAIN menjadi UIN, tahun 2004.²¹ Perubahan ini membawa konsekwensi

²¹Secara yuridis formal pengembangan IAIN Sunan Kalijaga menjadi

perubahan paradigma keilmuan. Jika selama ini, keilmuan yang dikembangkan di IAIN Sunan Kalijaga lebih didominasi oleh studi keislaman (*Islamic Studies*), maka pasca perubahan menjadi UIN, ilmu-ilmu keislaman dikembangkan dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi, yaitu pendekatan yang menempatkan berbagai disiplin ilmu (*Islamic Studies, Natural Studies, Social Studies dan Humaniora*) saling menyapa satu dengan lainnya sehingga menjadi bangunan yang utuh.²² Pendekatan integrasi-interkoneksi di atas, kemudian diterjemahkan dalam bentuk pepaduan antara tiga domain keilmuan yakni ilmu yang didasarkan kepada kebenaran wahyu dalam bentuk pembedaan matakuliah yang terkait dengan nash (*hadlrah al-nash*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini dalam bentuk pembedaan matakuliah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*hadlrah al 'ilm*), dan pembedaan matakuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlrah al falsasafah*).²³ Sedangkan pendekatan interkoneksi adalah terkainya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dimulai sejak ditandatanganinya Kepres Nomor 50 Tahun 2004, tanggal 21 Juni 2004 oleh Presiden R.I. Megawati Soekarnoputri.

²²Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 12.

²³*Ibid.*, hal. 26.

mempertimbangkan.

Paradigma pengembangan keilmuan seperti digambarkan di atas, menuntut usaha dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di UIN Sunan Kalijaga untuk menterjemahkannya dalam bentuk praktis, sejak dari penyusunan kurikulum, pelaksanaan, dan penilaian. Salah satu usaha yang diyakini dapat membantu pengembangan paradigma keilmuan tersebut adalah penelitian-penelitian yang bernilai praktis, sehingga dapat memberikan kontribusi riil dan positif. Penulisan buku ini merupakan salah satu usaha kecil dengan memanfaatkan pengembangan paradigma keilmuan di atas sebagai setting. Artinya, buku ini dilakukan dalam bingkai paradigma integrasi-interkoneksi sebagaimana dikembangkan selama ini.

B. Obyek Kajian

Obyek kajian tulisan ini adalah pembelajaran aqidah. Aqidah dalam hal ini tidak dimaknai sebagai nama mata pelajaran atau nama mata kuliah, tetapi adalah pengetahuan tentang eksistensi Tuhan. Oleh karena itu, ia lebih sebagai tema atau sub tema dari sebuah subyek mata pelajaran atau mata kuliah. Dengan kata lain, istilah aqidah dalam konteks buku ini adalah informasi pengetahuan yang berhubungan dengan persoalan keyakinan kepada Tuhan saja, tidak termasuk aspek-aspek keimanan yang lain, seperti beriman

kepada malaikat, nabi-nabi, kitab-kitab, maupun takdir atau ketentuan Allah.

Informasi masalah ketuhanan tersebut dilihat berdasarkan paradigma sains dan agama. Paradigma sains dalam buku ini merujuk kepada penalaran yang diterapkan dalam sains yang rasional-empiris-logis ketika menjelaskan masalah Tuhan, cara penalaran yang digunakan hingga sampai pada pengetahuan tentang adanya Tuhan, sifat-sifat Tuhan, peran Tuhan dalam penciptaan alam, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan ketuhanan. Sedangkan paradigma agama, dikhususkan pada agama Islam. Dalam Islam masalah ketuhanan dipahami dan diyakini berdasarkan informasi wahyu. Oleh karena itu, paradigma agama dalam masalah ketuhanan dalam buku ini berarti cara pandang ajaran Islam terhadap masalah aqidah (ketuhanan), sifat-sifat Tuhan, dan lain-lain yang terkait dengan masalah aqidah.

Selanjutnya, kedua paradigma di atas dalam buku ini diintegrasikan dalam pembelajaran aqidah. Pengintegrasian kedua paradigma tersebut dilakukan dalam konteks *integrated curriculum*, sehingga menghasilkan sebuah model pembelajaran integrative, khususnya dalam pembelajaran aqidah. Dalam rangka menuju pembelajaran integratif, penelitian mempertimbangkan konsep pengembangan pembelajaran integrasi-interkoneksi yang ditawarkan di UIN Sunan Kalijaga, yang meliputi ranah filosofis, materi,

metodologi dan strategi.

Integrasi-interkoneksi pada ranah filosofis dimaksudkan bahwa persoalan aqidah (ketuhanan) diajarkan dengan penyadaran eksistensial bahwa masalah tersebut berhubungan dan atau bergantung dengan disiplin ilmu lain, di antaranya adalah sains. Pada ranah materi, integrasi-interkoneksi pembelajaran aqidah (ketuhanan) dimulai dengan materi aqidah berdasarkan wahyu (agama) dipadukan dengan materi ketuhanan dari perspektif sains, atau sebaliknya. Dalam konteks ini yang terjadi adalah proses pengayaan materi. Sementara itu, pada ranah metodologi integrasi-interkoneksi sains dan agama dalam pembelajaran aqidah (ketuhanan) dimaksudkan bahwa penjelasan materi dilakukan dengan menggunakan kedua metode penalaran keduanya sekaligus. Dalam prakteknya, proses ini dilakukan dalam rangka saling mengisi dan melengkapi, sehingga pengetahuan yang diperoleh oleh subyek didik mengenai aqidah menjadi komprehensif, tidak hanya berdasarkan dogma agama semata, tetapi juga berdasarkan penjelasan rasional. Namun perlu ditegaskan bahwa dalam proses integrasi-interkoneksi metodologis ini kedua paradigma tetap dijaga kekhususan masing-masing. Sedangkan pada ranah strategi, pembelajaran aqidah (ketuhanan) yang integratif-interkoneksi diorientasikan untuk memberikan pengalaman belajar yang variatif. Dalam kerangka ini, pembelajaran aqidah (ketuhanan) dilaksanakan

dengan menggunakan berbagai stratgei pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Secara implementatif, subyek didik dalam waktu bersamaan ketika pembelajaran berlangsung dituntun untuk mengetahui dan menghayati masalah eksistensi Tuhan berdasarkan keimanannya sekaligus rasionalitasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa obyek penulisan buku ini adalah cara pandang sains dan agama dalam menjelaskan masalah aqidah (kepercayaan kepada Tuhan) serta langkah-langkah pengintegrasian dalam proses pembelajaran, meliputi level filosofis, materi, metodologi dan strategi. Dengan demikian, berdasarkan obyeknya, penulisan buku ini sampai pada perumusan langkah-langkah teoritis integrasi kedua paradigma dalam proses pembelajaran masalah ketuhanan.

BAB III

MASALAH AQIDAH (KETUHANAN) DALAM PERSPEKTIF SAINS DAN AGAMA

A. Paradigma Sains dalam Menjelaskan Masalah Ketuhanan

Secara umum, menurut Tafsir manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga jalan, masing-masing pada dasarnya menggunakan tiga potensi manusia, yaitu potensi jasmani, paotensi akan, dan potensi hati.²⁴ Potensi jasmani yang berupa indera dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan empiris. Di dalam filsafat pengetahuan, cara memperoleh pengetahuan seperti ini disebut dengan empirisme. Pengetahuan yang diperolehnya disebut sains. Pengetahuan sains tidak seluruhnya empiris, tetapi dasar-dasarnya yang paling awal dan paling akhir tetap dapat dikembalikan kepada pengnderaan empiris. Memperoleh pengetahuan dengan cara ini berarti memperoleh pengetahuan dengan paradigma sains (*scientific paradigm*).

Potensi akal dapat digunakan ketika ingin memperoleh

²⁴Ahmad Tafsir, Filsafat Umum, Akal dan Hati Sijak Thales sampai Capra, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 252.

pengetahuan tentang obyek yang tidak dapat diindera (tidak empiris), tetapi dapat difikirkan secara logis. Melalui cara ini manusia memperoleh pengetahuan rasional atau pengetahuan logis. Pengetahuan ini disebut pengetahuan filsafat. Di dalam filsafat pengetahuan cara ini disebut cara rasionalisme. Paradigma yang digunakan adalah paradigma logis (*logical paradigm*).

Potensi hati memberikan pengetahuan kepada manusia yang bersifat spiritual. Pengetahuan spiritual yang dimaksud ialah semua pengetahuan mengenai daerah supra-rasional (supra-logis, ghaib). Berbagai hal tentang agama, seperti iman, termasuk ke dalam pengetahuan ini. Paradigmanya disebut paradigma mistik (*mystical paradigm*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa obyek kajian sains adalah sesuatu yang bersifat empiris dengan menggunakan paradigma positivistik. Akan tetapi, karena sains tidak seluruhnya bersifat empiris, maka pengetahuan filosofis yang didasarkan kepada rasionalitas dengan obyek non empiris diperlukan. Dengan demikian bukti kebenaran sains didasarkan kepada logika dan bukti empiris. Ukuran kebenaran tersebut menjadikan sesuatu yang berada di luar logika manusia dan tidak dapat diindera tidak dapat dikatakan sebagai benar, sehingga dikatakan tidak logis dan tidak ilmiah. Implikasinya pengetahuan manusia yang diperoleh melalui potensi hati, seperti pengetahuan tentang Tuhan malaikat dan hal-hal gaib lainnya tidak dapat diterima.

Sebagai contoh, Thomas Hobbes (1588-1679) menganggap bahwa kebenaran versi agama yang irrasional dan tidak empiris adalah kebenaran imajiner dan itu tidak lebih dari sekedar mimpi.²⁵

Dalam konteks ini, persoalan tentang ketuhanan oleh kalangan saintis yang mempercayainya tidak diterima berdasarkan doktrin tertentu (misalnya ajaran agama) tetapi atas dasar penalaran logika dan pemahamannya terhadap fenomena alam. Secara teoritis, pemahaman terhadap fenomena alam yang empiris adalah salah satu cara sampai pada pengetahuan tentang Tuhan. Galileo, sebagaimana dikutip oleh Barbour misalnya menegaskan bahwa alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan ilmiah, tetapi alam juga, bersama-sama dengan kitab suci, merupakan pengetahuan teologis, cara untuk mengetahui Tuhan.²⁶ Penegasan Galileo tersebut mengisyaratkan bahwa dengan memahami alam berdasarkan kaidah ilmiah bersama kitab suci akan sampai pada pengetahuan mengenai Tuhan. Hal yang menarik tentu adalah penegasan Galileo tentang pentingnya kitab suci dalam mengenal Tuhan. Pernyataan tersebut memberikan pengertian bahwa tanpa bimbingan wahyu, akal manusia diragukan kemampuannya untuk mengetahui eksistensi Tuhan yang sebenarnya. Ini disebabkan karena Tuhan

²⁵Bertrand Russel, *History*, hal. 533 dan seterusnya.

²⁶Ian G.Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj.Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 40.

bersifat immateri dan non empiris, sehingga kaidah yang biasa digunakan dalam logika empirisme dan rasionalisme tidak dapat menjangkaunya. Wahyu diperlukan, sebab tanpa itu kebenaran yang paling fundamental mengenai Tuhan tidak dapat diakses oleh akal dan indera manusia.

Oleh karena itu, filosof seperti Anselmus (1033-1109) seringkali mengatakan bahwa ia tidak memerlukan tahu tentang Tuhan, ia telah beriman terlebih dahulu pada Tuhan.²⁷ Kunci argument Anselm tentang adanya Tuhan adalah pernyataannya yang menyatakan bahwa apa yang kebesarannya tak terpikirkan, tidak mungkin hanya ada dalam pikiran. Tuhan itu kebesarannya tidak terpikirkan (kebesarannya tidak terbatas). Itu tidak mungkin hanya ada dalam pikiran. Ia itu ada dalam kenyataan (jadi benar-benar ada di luar pikiran). Tuhan itu Maha Besar, ada dalam pikiran, dan ada juga di luar pikiran. Secara kasar argument ini mengajarkan bahwa apa yang dipikirkan, berarti obyek itu betul-betul ada, tidak mungkin ada sesuatu yang hanya ada dalam pikiran, tetapi di luar pikiran tidak ada.

Dalam filsafat Anselmus di atas terlihat iman merupakan tema sentral pemikirannya. Iman kepada Kristus (karena dia Nasrani) adalah dasar yang paling penting sebelum yang lain. Dari sini dapat dipahami pernyataannya yang sangat terkenal

²⁷Frederick Mayer, *A History of Ancient and Medieval Philosophy*, (New York : American Book Company, 1950), hal. 385.

credo ut intelligam (percayalah agar mengerti). Ia mengatakan bahwa wahyu harus lebih dahulu diterima sebelum manusia mulai berpikir.²⁸ Pemikiran Anselm ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Galileo yang memposisikan wahyu (kitab suci) sebagai bagian tidak terpisahkan dari upaya manusia mengenal Tuhan.

Sementara itu, Aquinas (1225-1274) adalah seorang filosof yang mendasarkan filsafatnya pada kepastian adanya Tuhan. Bagi Aquinas, eksistensi Tuhan dapat diketahui dengan akal. Untuk membuktikan pendapatnya ini, ia mengajukan lima dalil seperti yang diringkaskan berikut ini:

Pertama, argumen yang diangkat dari sifat alam yang selalu bergerak. Di dalam alam ini segala sesuatu bergerak. Dari sini dibuktikan Tuhan ada. Bierman dan Gould, menamakan argument ini argument gerak.²⁹ Jelas sekali bahwa alam bergerak. Setiap yang bergerak pasti digerakkan oleh yang lain, sebab tidak mungkin suatu perubahan dari potensialitas bergerak ke aktualitas bergerak tanpa ada penyebabnya, dan penyebab itu tidak mungkin ada pada dirinya sendiri. Gerakan adalah perubahan dari *potential* ke *actus*; *potential* tanpa sebab tidak mungkin muncul *actus*. Akan tetapi, timbul persoalan: bila sesuatu bergerak hanya karena ada penggerak yang menggerakkannya, tentu penggerak itupun memerlukan

²⁸*Ibid.*, hal. 384.

²⁹A.K.Bierman and James A. Gould, *Philosophy for a New Generation*, (New York : The Macmillan, 1973), hal. 639.

penggerak di luar dirinya. Bila demikian, terjadilah penggerak berangkai yang tidak terbatas. Konsekwensinya adalah tidak ada penggerak. Menjawab persoalan ini, Aquinas mengatakan bahwa justru karena itulah maka sepantasnya manusia sampai pada Penggerak Pertama, yaitu penggerak yang tidak digerakkan (*Unmoved Mover*) oleh yang lain, itulah Tuhan.

Kedua, argument yang disebut sebab yang mencukupi (*efficient cause*).³⁰ Secara ringkas argument ini mengatakan bahwa di dalam dunia inderawi manusia dapat disaksikan adanya sebab yang mencukupi. Tidak ada sesuatu yang mempunyai sebab pada dirinya sendiri, sebab bila demikian, ia mesti menjadi lebih dahulu daripada dirinya sendiri. Ini tidak mungkin. Dalam kenyataannya, yang ada adalah rangkaian sebab dan musabab. Seluruh sebab berurutan dengan teratur: penyebab pertama menghasilkan musabab, musabab ini penyebab yang kedua yang menghasilkan musabab kedua, musabab kedua menghasilkan penyebab yang ketiga yang menghasilkan musabab ketiga, begitu seterusnya sehingga terjadi rangkaian penyebab. Itu berarti membuang sebab sama artinya dengan membuang musabab. Artinya, jika tidak ada Sebab Pertama, tentu tidak akan ada rangkaian sebab, dan itu berarti tidak akan ada apa-apa. Kenyataannya, banyak terdapat benda-benda. Oleh karena itu, wajar untuk menyimpulkan

³⁰Frederick Mayer, *A History*, hal. 454. Lihat juga Bierman and Gould, *Philosophy*, hal. 640.

adanya Sebab Pertama (*Prima Causa*),³¹ dan itu adalah Tuhan.

Ketiga, argument kemungkinan dan keharusan (*possibility and necessity*).³² Dari alam ini dapat disaksikan segala sesuatu bersifat mungkin ada dan mungkin tidak ada. Adanya alam ini bersifat mungkin. Kesimpulan itu diambil karena kenyataannya isi alam ini dimulai tidak ada, lalu muncul, lalu berkembang menuju hilang, membawa manusia kepada konsekuensi bahwa alam ini tidak mungkin selalu ada, sebab ada dan tidak ada tidak mungkin menjadi sifat sesuatu sekaligus dalam waktu yang sama. Bila sesuatu tidak mungkin ada, ia tidak akan ada. Seharusnya sekarang ini tidak ada sesuatu. Ini berlawanan dengan kenyataan. Jika demikian, harus ada sesuatu yang ada, sebab tidak mungkin muncul ada bila *Ada Pertama* itu tidak ada. Sebab, bila suatu waktu tidak ada sesuatu, maka tidak mungkin muncul sesuatu yang lain. Jadi, *Ada Pertama* itu harus ada karena adanya alam dan isinya ini. Akan tetapi, *Ada Pertama* itu darimana asalnya ? Terjadi lagi rangkaian penyebab. Manusia harus berhenti pada penyebab yang *harus* ada; itulah Tuhan.

Keempat, argument yang didasarkan pada tingkatan yang ada di alam. Isi alam ini masing-masing berkelebihan dan berkekurangan. Misalnya, dalam hal kebaikan, keindahan, kebenaran. Ada orang yang dihormati, ada yang lebih

³¹Untuk informasi tentang Tuhan sebagai Sebab Pertama dapat dibaca Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains*, hal. 41-43.

³²Bierman and Gould, *Philosophy*, hal. 640.

dihormati, ada yang terhormat. Ada yang indah, lebih indah, dan ada yang terindah. Tingkatan tertinggi menjadi sebab tingkatan di bawahnya. Yang Maha Sempurna, Yang Maha Benar, ada sebab bagi sempurna dan benar pada tingkatan di bawahnya. Tuhan, karena itu, adalah tingkatan tertinggi. Begitu juga tentang ada, Tuhan memiliki sifat Ada yang tertinggi, ada yang di bawahnya disebabkan oleh Ada yang tertinggi tersebut.

Kelima, argument yang didasarkan pada keteraturan alam.³³ Manusia dapat menyaksikan isi alam dari jenis yang tidak berakal bergerak atau bertindak menuju tujuan tertentu, dan pada umumnya berhasil mencapai tujuan tersebut. Dari situ, dapat diketahui bahwa benda-benda itu diatur oleh suatu kekuatan dalam bertindak mencapai tujuannya. Sesuatu yang tidak berakal mestinya tidak berhasil mencapai tujuan. Nyatanya mereka sampai pada tujuan. Ini tidak mungkin terjadi jika tidak ada yang mengarahkan. Yang mengarahkan pasti memiliki kemampuan, berakal dan mengetahui. Siapa yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan kekuatan untuk mengarahkan alam raya ini ? Tidak mungkin manusia, sebab kenyataannya manusia tidak dapat mengarahkan seluruh isi alam. Pencarian ini akhirnya kembali berhenti pada keyakinan pada yang mengatur alam adalah yang menciptakan dan memiliki alam, dialah Tuhan.

³³*Ibid.*, hal. 640-641.

Demikianlah lima argumen filosofis-rasional yang dikemukakan Aquinas untuk membuktikan adanya Tuhan. Aquinas tentu bukanlah filosof satu-satunya dalam hal ini. Berdasarkan argument-argumen yang dikemukakan para saintis, dapat disimpulkan di antara beberapa hal yang dapat mengantarkan kalangan saintis sampai pada pengetahuan pada Tuhan adalah :

Pertama, wujud dunia dengan segala isinya. Kalangan saintis meyakini berdasarkan logika bahwa sesuatu yang ada (nampak) pasti ada penyebab yang membuatnya ada. Penelusuran logika terhadap “yang ada” ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di dunia berasal dari “Penyebab Pertama” (*Prima Causa*). Kemampuan logika tidak sampai pada identifikasi tentang siapa Penyebab Pertama.

Kedua, keteraturan alam. Sehubungan dengan hal ini, penjelasan dalam sains modern bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan, dapat membantu paradigma dapat dimengerti. Saintis memandang bahwa keteraturan alam bukan karena kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Sesuatu yang kebetulan, tidak akan berlangsung secara ajeg dan kontinyu. Pengatur alam dipastikan memiliki kekuatan melebihi kekuatan alam. Dengan demikian bukan manusia, karena manusia adalah bagian kecil dari alam.

Ketiga, relativitas akal dan keterbatasan manusia. Rasionalisme adalah salah satu penopang perkembangan

sains. Sedangkan hal-hal yang bersifat empiris adalah obyek kajian sains. Pada kenyataannya, terdapat hal-hal yang dialami oleh manusia tetapi tidak mampu dijangkau oleh akal, misalnya kata hati, perasaan, sedih, dan sebagainya. Di samping itu, juga tidak dapat diobservasi dan dibuktikan keberadaannya secara empiris. Demikian pula kenyataan bawa pada akhirnya manusia mati, sementara tujuan sains adalah untuk memperkuat kekuasaan manusia atas dunia, termasuk dirinya.

Logika filosofis-rasional yang digunakan para saintis dan kesadaran pentingnya wahyu dalam mengenal Tuhan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin mengasikan agama, mereka hanya ingin mensucikannya dari apa yang mereka sebut sebagai elemen-elemen primitif. Umumnya para ilmuwan tidak pernah meragukan eksistensi Tuhan, sebaliknya mereka benar-benar mengakui eksistensi Tuhan sebagaimana menakui eksistensi diri mereka sendiri, tetapi mereka perlu membuktikannya secara logis supaya dapat menunjukkan bahwa Tuhan dapat diselaraskan dengan landasan rasional. Bagi pemeluk agama tertentu yang berpegang secara ketat kepada dogma, keinginan para saintis untuk menyelaraskan eksistensi Tuhan dengan rasio memang menjadi salah satu keberatan. Sebab, Tuhan dengan segala dimensi yang melekat pada-Nya adalah dzat yang irrasional dan non empiris, sehingga tidak mungkin akal manusia mampu menjangkaunya. Tuhan

adalah dzat yang memiliki segala kesempurnaan, tanpa cacat dan penerimaannya didasarkan kepada keyakinan atau keimanan.

Namun demikian, dari kalangan filosof Islam terlihat cukup jelas upaya mereka menjelaskan eksistensi Tuhan dengan pendekatan rasional-empiris-filosofis sebagaimana dilakukan oleh kalangan saintis (filosof) non Muslim. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi kalangan filosof Islam tidak ada keraguan dalam menerima logika filsafat yang mengedepankan rasionalitas ketika membicarakan masalah ketuhanan. Sebagai contoh, Al-Farabi seorang filosof Muslim yang cukup berpengaruh, menjelaskan eksistensi Tuhan dengan menggunakan teori emanasi (*al-faidh/pancaran*).³⁴ Seperti halnya logika Yunani, Al-Farabi melihat adanya matarantai “ada” yang berlangsung secara abadi dari Yang Satu dalam sepuluh tingkatan emanasi (akal) yang masing-masing menyebabkan salah satu wujud dunia. Langit terjauh, bintang-bintang tetap, planet Saturnus, Yupiter, Mars, Matahari, Venus, Merkurius dan Bulan. Proses emanasi ala ini berawal dan kembali kepada Akal Aktif, yaitu Tuhan.

Demikian juga dengan Ibnu Sina, filosof Muslim yang dianggap dapat “mengislamkan” Neo-platonisme.³⁵ Menurut Ibnu Sina, merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kemampuan intelektual untuk menemukan Tuhan. Hal

³⁴Sebagai informasi lebih jauh, lihat MM.Syarif, (ed.), Para Filosof Muslim, (Bandung : Mizan, 1989), hal. 55-79.

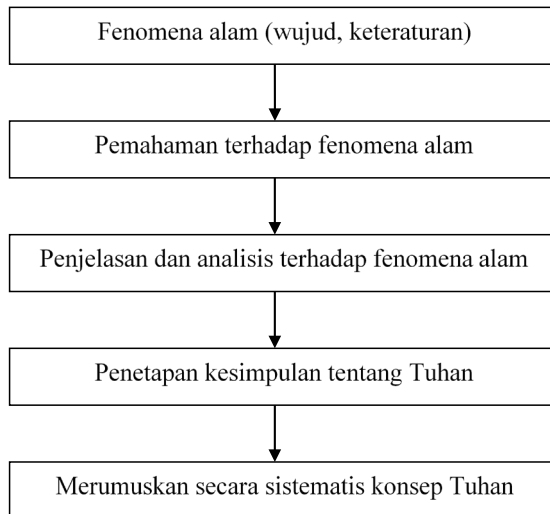
³⁵Ibid.,hal. 101-136.

itu dikarenakan kemampuan intelektual manusia mampu memilah-milah mana yang benar dan mana yang salah di antara sekian banyak konsepsi tentang Tuhan dan mampu menjauhkan diri dari ketakhyulan serta kecenderungan ke arah antropomorfisme. Ibnu Sina dan para pengikutnya menggunakan akal sebagai sarana pembuktian secara rasional akan eksistensi Tuhan, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh kaum atheis ketika mereka berusaha keras menemukan Tuhan melalui caranya sendiri.

Sebagaimana filosof yang lain, Ibnu Sina melihat wujud alam dan keteraturan yang ada di dalamnya sebagai jalan menuju Tuhan, apabila manusia mau memahaminya. Bagi Ibnu Sina, alam dan segala isinya tersusun secara rasional, dan dalam susunan yang serba rasional itu haruslah ada Wujud yang tanpa sebab, sebuah Penggerak yang tidak digerakkan, puncak dari segala hirarki eksistensi. Sebab, segala sesuatu harus dimulai dari rangkaian sebab-akibat. Peniadaan dari Yang Maha Wujud tersebut akan berarti bahwa manusia tidak mengakui suatu realitas sebagai satu kesatuan dari keseluruhan. Dengan demikian pada akhirnya akan berarti bahwa susunan alam semesta tidak berada dalam saling keterkaitan dan tidak rasional. Tempat bergantungnya setiap wujud yang mungkin yaitu apa yang agama-agama menyebutnya “Tuhan”, adalah wujud tertinggi dari seluruh realitas. Dialah Yang Maha Sempurna dan layak untuk disembah.

Gambaran proses menemukan Tuhan melalui pemahaman terhadap fenomena alam, baik yang dilakukan oleh filosof non muslim maupun filosof muslim, menunjukkan bahwa pada akhirnya mereka sampai pada apa yang dicari, yaitu eksistensi Tuhan. Selain itu, sekalipun istilah yang digunakan untuk menyebut Tuhan berbeda-beda, misalnya Sebab Pertama, Penggerak yang tidak digerakkan, Wujud Tertinggi, Wujud Mutlak, dan sebagainya, tampaknya itulah konsepsi Tuhan sebagaimana kenal dan diinformasikan oleh ajaran agama. Dengan demikian, pernyataan yang mengatakan bahwa filsafat dan agama tidaklah bertentangan, termasuk dalam masalah masalah eskatologis. Keduanya dapat mengantarkan penganutnya pada kebenaran yang sesungguhnya. Perbedaan keduanya hanya terletak pada metode pencarian kebenaran tersebut.

Proses menemukan Tuhan dalam sains dalam digambarkan dengan diagram berikut :



Tingkatan pertama adalah fenomena alam, yang berwujud pada eksistensi alam dan keteraturan yang ada di dalamnya. Fenomena alam ini menjadi sumber pengetahuan tentang Tuhan. Artinya, informasi yang mendasari kalangan saintis menemukan Tuhan adalah realitas alam.

Tingkatan kedua adalah proses memahami dan menelusuri fenomena alam berdasarkan pendekatan keilmuan. Pertanyaan-pertanyaan saintifik, misalnya mengapa ada alam, darimana asalnya, siapa yang mengaturnya, dan sebagainya, menjadi fokus saintis dalam memahami alam.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas, mengantarkan kalangan saintis memasuki langkah ketiga, yaitu penjelasan dan analisis terhadap fenomena alam. Pada tingkatan ini, saintis sudah mulai menemukan beberapa asumsi tentang alam, misalnya

bahwa alam tidak terjadi dengan sendirinya tetapi ada yang menjadi sebab, keteraturan alam bukan suatu kebetulan tetapi ada kekuatan yang mengendalikannya. Asumsi-asumsi tersebut menjadi dasar bagi saintis dalam merumuskan pemahaman mereka terhadap masalah Tuhan.

Tingkatan keempat, merupakan kelanjutan langkah ketiga. Pada tingkatan keempat ini asumsi-asumsi yang telah terbangun dalam tingkatan sebelumnya mulai dirumuskan. Rumusan pada tingkatan keempat masih bersifat sementara. Artinya, saintis masih perlu mengkaji, meneliti, menguji dan seterusnya sebelum membuat rumusan tentang Tuhan secara final. Rumusan final inilah yang nanti menjadi rumusan sistematis tentang Tuhan, sehingga muncul rumusan Tuhan dengan berbagai sebutan, antara lain Penyebab Pertama, Penggerak yang tidak digerakkan, Wujud Mutlak, dan sebagainya dengan berbagai ciri yang menyertainya.

B. Paradigma Agama (Islam) dalam Menjelaskan Masalah Aqidah

Dalam pandangan Bilgrami, eksistensi seorang muslim ditentukan oleh kemurnian aqidahnya.³⁶ Pandangan ini mudah dipahami, sebab dalam Islam aqidah (keimanan kepada Allah SWT secara total) adalah pandangan hidup

³⁶Hamid Hasan Bilgrami, *Islamic Values and Education*, (London : Islamic Caouncil of Europe, 1981), hal. 153.

(*world-view*) bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Mengingat demikian pentingnya kedudukan aqidah, maka Sarwar mengatakan bahwa tujuan yang paling esensial dari pendidikan Islam adalah menanamkan aqidah secara benar ke dalam diri anak didik.³⁷

Sementara itu, dalam perspektif Islam ilmu tauhid (ilmu tentang ketuhanan) merupakan ilmu tertinggi dalam hirarki pengetahuan, dan merupakan asal-usul dan tujuan akhir semua ilmu lain. Ilmu tauhid merupakan ilmu yang memberi makna, arah dan tujuan pada ilmu-ilmu lain. Ia juga merupakan sumber kesatuan semua ilmu. Setiap ilmu dan pandangan yang mengklaim dirinya sebagai Islami, haruslah berhubungan secara organik dengan prinsip tauhid.³⁸

Berdasarkan ungkapan di atas, dapat diketahui bahwa persoalan kepercayaan kepada Tuhan (aqidah) adalah hal yang paling fundamental bagi seorang muslim. Ia merupakan identitas seorang muslim, dan seluruh proses tertuju kepada keyakinan yang kokoh kepada Allah. Di samping itu, aqidah

³⁷Ghulam Sarwar, "Islamic Education, Its Meaning, Problems and Prospect", dalam Ghulam Sarwar, et.all, The Muslim Educational Trust, (London, 1996), hal. 10. Sarwar mengatakan bahwa salah satu standar keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam adalah apabila dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keimanan yang kokoh kepada Allah SWT dan aspek-aspek keimanan lainnya yang ditandai oleh kemampuannya melakukan pengabdian kepada Allah.

³⁸Lihat Osman Bakar, Tauhid dan Sains : Esai-Esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains, terj. Yuliani Liputo, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1994), hal. 24.

juga menjadi prasyarat pengembangan keilmuan dalam Islam, artinya keimanan kepada Allah dijadikan sebagai payung dan seluruh aktivitas keilmuan.

Bangunan paradigma keilmuan Islam didasarkan pada tiga elemen dasar, yaitu asumsi dasar,³⁹ postulasi,⁴⁰ serta tesis-tesis tentang filsafat ilmu. Pada dataran asumsi dasar, keilmuan Islam dibangun di atas pangan *realisme metaphisik*, yaitu pandangan yang di samping mengakui adanya realitas yang tidak sensual empiric juga mengakui adanya keteraturan alam semesta, karena keteraturan alam adalah milik Allah.

Sementara itu, pada dataran postulasi diyakini bahwa keteraturan tersebut merupakan kebenaran yang *multifacet* dan *multistrata* yang hakikatnya adalah tunggal. Sedangkan pada wilayah tesis dipilah menjadi beberapa tesis epistemologis,

³⁹Asumsi adalah pernyataan kebenaran yang -self-evident, membuktikan dirinya sendiri tentang kebenarannya dan berfungsi sebagai titik tolak proses berpikir.

⁴⁰Postulat adalah pernyataan kebenaran yang didasarkan pada common sense diakui kebenarannya, tetapi apabila perlu dapat dilakukan pembuktian kebenarannya. Pemuktian tersebut dapat berupa analisis, fakta atau argumentasi rasional. Sedangkan argumentasi adalah upaya penataan fakta dan konsep, dalam tata pikir secara beragama, historic atau sistematis. Praduga adalah pernyataan yang kebenarannya masih bersifat konseptual, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Sedangkan proposisi adalah pernyataan yang pembenarannya masih bersifat individual (baru berupa pendapat). Lihat Noeng Muhadjir, "Ilmu Pendidikan Islam : Filsafat dan Paradigmany", dalam Ahmad Tafisr, Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam, (Badung : IAIN Sunan Gunung Djati, 1995), hal. 19-20.

yaitu: 1) bahwa wahyu adalah merupakan kebenaran mutlak. 2) Akal budi manusia adalah lemah, oleh karena itu kebenaran yang dapat dijangkau adalah kebenaran probabilitas. 3) Bahwa wujud kebenaran yang dicapai dapat berupa eksistensi sensual, logic, etik, dan transcendental. 4) Karena kebenaran yang dapat dijangkau manusia adalah kebenaran probabilistic, maka model logika untuk membuktikan kebenaran yang tepat adalah model logika probabilistic. 5). Untuk memahami hubungan antar manusia, dan antara manusia dengan alam, sejauh tidak terkait pada nilai (insaniyah dan atau ilahiyah), maka mode pembuktian induktif-probabilistik dapat digunakan. 6). Untuk pemahaman beragam hubungan tersebut di atas, bila terkait dengan nilai, pembuktian deduktif probabilistic dapat digunakan. 7). Untuk menerima kebenaran mutlak nash, model logika reflektif probabilistic dengan terapan tematik lebih tepat digunakan.⁴¹

Secara epistemologis, wahyu memiliki kebenaran mutlak, sedangkan akal manusia bersifat relatif dan kebenaran yang dicapainya bersifat probabilistik. Dengan pandangan ini, ilmu tertinggi dalam epistemology Islam adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, meskipun bukan berarti Islam menafikan ilmu-ilmu yang diperoleh dengan

⁴¹Shodiq Abdullah, "Rekonsiliasi Epistemologi : Ikhtiar Mengatasi Dikhotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam", dalam Ismail SM, dkk, (ed.) Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hal. 101.

penalara empiris maupun rasional. Ilmu-ilmu empiris-rasional diperlukan untuk membantu menjelaskan ilmu-ilmu wahyu. Dengan perkataan lain, wahyu adalah sumber informasi ilmu, sedangkan penalaran empiris-rasional sebagai konfirmasi. Dengan dasar ini, pengetahuan tentang ketuhanan dalam perspektif Islam yang utama adalah berita wahyu. Konsep Tuhan yang disampaikan oleh wahyu, secara normatif diterima sebagai informasi yang paling benar, kemudian jika memungkinkan dijelaskan dengan menggunakan paradigma lain, misalnya sains, rasio, empirisme dan sebagainya.

Akan tetapi, tidak semua ummat Islam sepanjang sejarah memposisikan wahyu dan akal seperti diungkap di atas. Dalam dinamika sejarah Islam diketahui orientasi aliran Mu'tazilah yang memposisikan akal sedemikian tinggi, bahkan melebihi wahyu. Termasuk dalam persoalan ketuhanan, Mu'tazilah berpendapat bahwa tanpa wahyu, dalam pengertian dengan modal akal saja, manusia dapat mengetahui Tuhan, baik-buruk, benar-salah, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa dalam realitasnya memang terdapat perbedaan dari kalangan Islam sendiri tentang posisi akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan.

Secara umum, eksistensi Tuhan sebagai Dzat yang ghaib, immateri, trancenden dan seterusnya diakui secara bulat oleh kalangan penganut Islam. Karena keghaiban inilah, sebagian besar ummat Islam memandang bahwa persoalan eksistensi Tuhan bukan wilayah akal untuk menjelaskannya, melainkan

wilayah keyakinan yang didasarkan kepada wahyu. Namun demikian, sesuai dengan keberadaan Islam sebagai agama yang menghargai akal dan ilmu pengetahuan, wahyu juga memerintahkan manusia untuk menggunakan akal pikiran dan belajar dari alam agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya.

Al-Qur'an secara konstan memerintahkan penganut Islam untuk melihat dan memperatikan dunia, mereka harus mengerahkan daya imajinatif dalam rangka memahami kemaha-kuasaan-Nya, realitas transenden yang memberi penghidupan kepada seluruh makhluk. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya penggunaan akal untuk menemukan makna dari ayat-ayat Tuhan. Seorang Muslim diperintahkan untuk menggunakan akal pikirannya semaksimal mungkin. Sekalipun demikian, mereka harus mampu melihat dan memperhatikan alam semesta secara seksama. Sekali lagi, penggunaan akal dalam memahami alam adalah sebagai media saintifikasi keyakinan Tuhan, sejauh yang dapat dilakukan oleh akal. Apabila akal tidak dapat menemukan sebuah cara atau pola penjelasan yang memuaskan intelektualitas manusia, maka tidak berarti kebenaran akan eksistensi Tuhan dinafikan. Justru disinilah keharusan bagi manusia untuk kembali kebenaran wahyu.

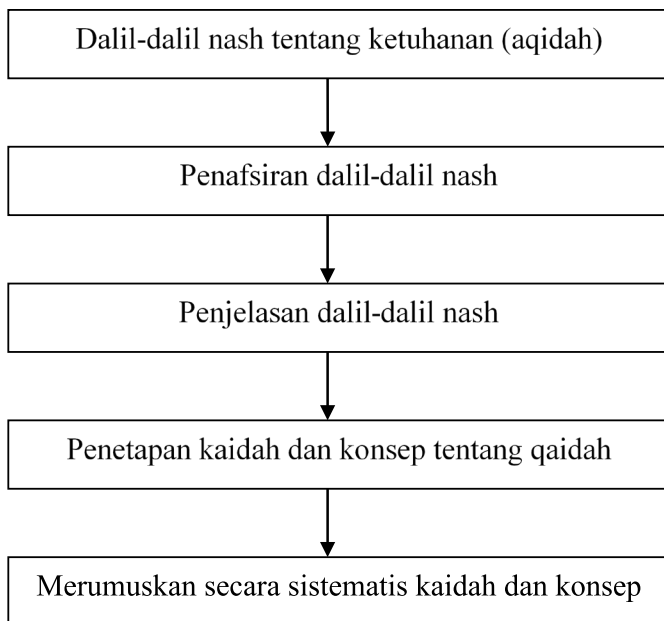
Akal manusia dalam mengenal Tuhan hanya mampu sampai batas mengetahui bahwa Tuhan itu ada. Untuk

mendalami lebih lanjut, manusia memerlukan bantuan wahyu. Oleh sebab itu, Tuhan mengutus utusan (nabi dan rasul) untuk menjelaskan apa, siapa dan bagaimana Tuhan melalui sifat-sifat-Nya, dan hal-hal yang berkaitan dengan bukti kebenaran keberadaan, keesaan, dan kekuasaan Tuhan. Adapun mengenai wujud Allah tidak dijelaskan karena hal tersebut bukanlah wilayah pembahasan rasio. Namun yang terpenting adalah penghayatan dan keyakinan secara total akan eksistensi Tuhan. Demikianlah, paradigma agama khususnya Islam dalam memandang persoalan ketuhanan. Epistemologi yang mendasarinya adalah kepercayaan secara *transcendental*. Kunci utamanya adalah apa dan bagaimana wahyu menjelaskan persoalan ketuhanan, dan ini diterima secara total dengan keyakinan, bukan dengan penalaran logika atau pembuktian secara empiris, sebab logika manusia dan paradigma empiris diyakini tidak akan sampai pada pengetahuan tentang hakikat Tuhan yang sebenarnya. Logika dan pemahaman alam hanya akan sampai pada pengetahuan bahwa Tuhan itu ada, tidak lebih dari itu. Selebihnya berdasarkan paradigma agama, sumbernya adalah wahyu.

Secara praktis, pengembangan paradigma wahyu dalam memahami Tuhan ditandai oleh rujukan berupa dalil naqli (*nash*) untuk mendasari dan memperkuat pemahaman tentang ketuhanan. Metode berfikir yang digunakan adalah deduktif. Artinya, terlebih dahulu dicari dalil naqli tentang persoalan

ketuhanan, kemudian dalil tersebut dijadikan sebagai alat justifikasi normatif untuk mengkonstruksi konsep-konsep ketuhanan. Dari sinilah kemudian muncul rumusan-rumusan yang berhubungan dengan Tuhan, misalnya sifat-sifat, bukti-bukti kekuasaan Allah, dan sebagainya. Pada tahap tertentu, penjelasan rasional dan empiris “tidak diperlukan” karena yang terpenting adalah informasi wahyu. Dalam hubungan ini, sering dilontarkan tuduhan dari kalangan yang tidak sependapat dengan paradigma agama, bahwa pengetahuan yang didasarkan pada wahyu dan keyakinan semata adalah pengetahuan yang diragukan kebenarannya, tidak obyektif, dan tidak memenuhi standar keilmuan yang berlaku.

Jika paradigma agama dalam menjelaskan persoalan ketuhanan di atas digambarkan dalam bentuk diagram, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Langkah pertama bertujuan mengetahui seluruh dalil-dalil nash, baik Al-Qur'an maupun hadits yang berhubungan dengan masalah ketuhanan (aqidah). Dalil-dalil ini diposisikan sebagai informasi dan diyakini kebenarannya secara mutlak. Namun demikian perlu ditegaskan bahwa prosedur pertama tersebut dilakukan dengan tetap mendedepankan pengetahuan memadai.

Langkah kedua, merupakan usaha memahami dalil-dalil nash yang berhubungan, baik setiap ayat maupun hubungan antara ayat yang satu dengan yang lain. Untuk keperluan pemahaman tersebut diperlukan pemahaman bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Di samping itu juga diperlukan

penguasaan ilmu-ilmu pendukung, misalnya tafisr, hadits, asbabun nuzul, asbabul wurudl, mantiq dan sebagainya. Hal ini penting untuk menghindari pemahaman yang salah terhadap makna dasar dari ayat-ayat yang berhubungan dengan aqidah.

Langkah ketiga, berhubungan penguraian teks (dalil-dalil nash), meliputi *'illat* (alasan). Dengan kata lain, tujuan langkah ini adalah mengetahui sifat-sifat umum, yang terkandung dalam nash. Ini diperlukan agar dapat diketahui maksud atau kandungan nash.

Langkah keempat, adalah proses perumusan konsep-konsep umum yang masih bersifat tentatif. Artinya, rumusan yang dihasilkan pada langkah keempat ini belum final dan masih memerlukan pemeriksaan dan pengujian. Setelah melalui proses pemeriksaan terhadap konsep yang dihasilkan, kemudian baru dirumuskan konsep yang dianggap baku, dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dan disusun secara sistematis. Konsep inilah yang kemudian dijadikan sebagai rujukan untuk memahami masalah ketuhanan.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, terlihat bahwa pemahaman terhadap konsep ketuhanan dalam perspektif agama (Islam) tidak diterima secara dogmatis. Tetapi di dalamnya melalui proses penalaran dan pengujian hingga menghasilkan sebuah pemahaman konprehensif. Ini berarti terdapat kesamaan dengan paradigma sains yang juga

menggunakan logika dan penalaran. Perbedaannya terletak pada sumber informasi, dalam agama sumber informasi tentang ketuhanan adalah wahyu, sedangkan dalam sains sumbernya adalah fenomena alam. Selanjutnya, proses yang berlangsung dalam agama didahului oleh keyakinan tentang Tuhan, dalam sains proses merupakan pencarian untuk menemukan Tuhan.

BAB IV

PEMBELAJARAN AQIDAH (KETUHANAN) BERBASIS AGAMA DAN SAINS

A. Titik Temu Sains dan Agama dalam Masalah Ketuhanan

Dari sisi epistemologi keilmuan, terdapat perbedaan mendasar antara sains dan agama, khususnya Islam. Banyak ahli mengatakan bahwa sains dan agama berbeda dalam metodologi ketika keduanya mencoba untuk menjelaskan kebenaran. Metode agama umumnya bersifat subyektif, tergantung pada intuisi/pengalaman pribadi dan otoritas nabi/kitab suci. Sedangkan sains bersifat obyektif, yang lebih mengandalkan observasi dan interpretasi terhadap fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi. Ada dua pertanyaan yang ingin dijawab oleh sains dan agama, yakni pertanyaan tentang fenomena yang teramati dan dapat diverifikasi (seperti hukum fisika dan hukum moral manusia) dan pertanyaan tentang fenomena yang tidak teramati (misalnya bagaimana alam semesta ini berawal dan apa itu baik dan buruk).

Secara rinci, Barbour dengan mengutip pendapat Longdon Gilkey membuat pemetaan dalam penelitian sains

dan agama sebagai berikut : (1) Sains mencoba menjelaskan data yang bersifat obyektif, publik dan dapat diulang. Agama menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan eksistensi tatanan dan keindahan dunia serta pengalaman kehidupan *dakhil* (seperti rasa bersalah, kecemasan dan ketidakberartian, pada satu sisi, dan pemanfaatan, kepercayaan dan keseluruhan, pada sisi yang lain). (2). Sains mengajukan pertanyaan “bagaimana” yang obyektif, sedangkan agama mengajukan pertanyaan “mengapa” tentang makna dan tujuan serta asal mula dan takdir berakhir. (3). Otoritas dalam sains adalah koherensi, logis dan kesesuaian eksperimental. Sedangkan otoritas tertinggi dalam agama adalah Tuhan dan wahyu yang diterima oleh orang-orang terpilih yang memperoleh pencerahan dan wawasan rohani dan diyakini melalui pengalaman personal. (4). Sains melakukan prediksi kuantitatif yang dapat diuji secara eksperimental. Sedangkan agama harus menggunakan bahasa simbolis dan analogis karena Tuhan bersifat transenden (Barbour, 1971 :67)

Pemetaan sains dan agama dalam pencarian kebenaran seperti dikemukakan Barbour di atas, tidaklah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa keduanya berbeda secara ekstrem dan berlawanan secara frontal. Justru, semakin mempertegas bahwa sains dan agama sama-sama memiliki komitmen untuk selalu menemukan pengetahuan, sekalipun paradigma yang digunakan berbeda. Dalam konteks ini, relevan ungkapan

Rolstone bahwa sains dan agama sama-sama berkeyakinan dunia adalah sesuatu yang dapat dimengerti dan dapat diperkirakan dengan pemahaman menurut logika, meskipun keduanya menggambarkan keyakinan isi dengan cara yang berbeda (Rolston, tt : 1). Sains berjalan dengan anggapan bahwa terdapat “sebab” bagi sesuatu, sementara agama berjalan dengan anggapan bahwa terdapat “makna” bagi sesuatu. Sebab dan makna lazimnya terdapat dalam sebuah konsep yang beraturan, namun jenis aturannya berbeda.

“Sebab” ternyata merupakan ide yang sulit untuk dijelaskan, tetapi dalam pengertian yang longgar, sebab menunjuk pada faktor apapun yang memberikan kontribusi pada penjelasan dan bisa mencakup berbagai bidang, alasan bahkan pemaknaan. Namun demikian, dalam sains “sebab” sering direduksi pada pengertian luarnya, yakni rangkaian kausalitas yang secara konstan dapat diamati secara empiris.

Pada sisi yang lain, “makna” merupakan signifikansi inti yang dipahami tentang sesuatu, yang kadangkala bersifat samar tetapi merupakan pemikiran yang penting. Sains beranggapan bahwa kausalitas berlaku secara luas pada alam makhluk, sedangkan agama beranggapan bahwa apa yang merupakan “nilai tertinggi” paling berlaku luas pada makhluk. Dengan kenisbian pada perbedaan antara sebab dan makna, maka dapat dikatakan bahwa sains menjawab pertanyaan, sebagaimana dikemukakan Barbour di atas,

tentang “bagaimana”, sedangkan agama menjawab pertanyaan tentang “mengapa”.

Dengan demikian, dapat dipahami ketika Rolston sampai pada kesimpulan bahwa dalam bentuk logika umum, sains dan agama seringkali saling berhubungan dan mendukung dalam hal-hal yang prinsipil (Rolston, tt : 22-23). Selanjutnya, terkait dengan “material content”, sains dan agama seringkali menawarkan interpretasi alternatif terhadap pengalaman. Bedanya, interpretasi ilmiah bertumpu pada kausalitas, sementara interpretasi agama bertumpu pada makna. Ada penekanan yang berbeda dalam bentuk logika khusus dari model rasional keduanya. Bahkan, kedua disiplin tersebut sama-sama “rasional” dan keduanya juga berhasil mengembangkan diri selama berabad-abad. Keduanya membangun paradigma teoritis masing-masing dalam menghadapi pengalaman empiris. Jika terdapat konflik interpretasi antara sains dan agama, itu dikarenakan adanya kekaburan batas antara kausalitas dan makna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara sains dan agama dalam memperoleh pengetahuan terletak pada wilayah metode. Dari sisi tujuan, keduanya sama-sama ingin memperoleh pengetahuan yang benar mengenai sesuatu, termasuk berkaitan dengan persoalan ketuhanan. Lebih dari itu, penganut kedua paradigma tersebut meyakini bahwa dengan metode yang digunakannya masing-masing dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhan. Oleh karena

itu, paradigma sains dan agama dapat dipertemukan untuk saling melengkapi.

Bentuk integrasi yang tepat diterapkan adalah model *interdisciplinary* (Drake, 1998 : 18-23), yaitu menjelaskan satu topik (dalam hal ini aqidah / ketuhanan) dengan menggunakan berbagai perpektif. Dalam hubungannya dengan pengintegrasian antara paradigma sains dan agama, model interdisipliner ini dapat dilakukan dengan lebih dahulu menjelaskan eksistensi Tuhan berdasarkan wahyu, atau sebaliknya dengan dasar pemahaman terhadap fenomena alam melalui penggunaan kaidah ilmiah, selanjutnya penjelasan diperkuat dengan paradigma yang lain. Dengan demikian, seorang guru yang memberikan pelajaran aqidah, harus memiliki pengetahuan normatif dan filsafat secara memadai.

Prinsip korelasi (*correlation*) dan harmonisasi (*harmonization*) sebagai syarat pengintegrasian paradigma yang berbeda (Drake, 1988 : 46-47) dielaborasi melalui berbagai fakta dan data yang diungkapkan oleh guru dengan semangat saling melengkapi, bukan dipertentangkan.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa literatur, di antara beberapa hal yang dapat mengantarkan kalangan saintis sampai pada pengetahuan pada Tuhan adalah :

Pertama, wujud dunia dengan segala isinya. Kalangan saintis meyakini berdasarkan logika bahwa sesuatu yang

ada (nampak) pasti ada penyebab yang membuatnya ada. Penelusuran logika terhadap “yang ada” ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di dunia berasal dari “Penyebab Pertama” (*Prima Causa*). Kemampuan logika tidak sampai pada identifikasi tentang siapa Penyebab Pertama. Di sinilah peran agama memberikan tuntunan kepada akal manusia agar sampai pada hakikat pencipta alam semesta seperti diinformasikan oleh wahyu. Sebaliknya, agama dapat menggunakan metode kalangan saintis dalam menemukan “Tuhan” melalui sesuatu yang ada untuk menjelaskan ajaran wahyu mengenai konsep-konsep ketuhanan.

Kedua, keteraturan alam. Berdasarkan sumber wahyu dalam Islam dapat dengan mudah diketahui bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur alam dan segala isinya. Dialah yang menentukan matahari terbit di timur dan tenggelam di Barat, matahari, bintang, bulan, dan planet-planet lainnya beredar secara rutin pada porosnya masing-masing, dan seterusnya. Sebagai bagian dari dogma agama, persoalan ini harus diterima. Akan tetapi, penjelasan normatif seperti ini kadang tidak memberikan kepuasan secara intelektual. Sehubungan dengan hal ini, penjelasan dalam sains modern bahwa keteraturan alam menunjukkan adanya Tuhan, dapat membantu paradigma agama. Saintis memandang bahwa keteraturan alam bukan karena kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Sesuatu yang kebetulan, tidak akan berlangsung

secara ajeg dan kontinyu. Pengatur alam dipastikan memiliki kekuatan melebihi kekuatan alam. Dengan demikian bukan manusia, karena manusia adalah bagian kecil dari alam.

Ketiga, relativitas akal dan keterbatasan manusia. Rasionalisme adalah salah satu penopang perkembangan sains. Sedangkan hal-hal yang bersifat empiris adalah obyek kajian sains. Pada kenyataannya, terdapat hal-hal yang dialami oleh manusia tetapi tidak mampu dijangkau oleh akal, misalnya kata hati, perasaan, sedih, dan sebagainya. Di samping itu, juga tidak dapat diobservasi dan dibuktikan keberadaannya secara empiris. Demikian pula kenyataan bawa pada akhirnya manusia mati, sementara tujuan sains adalah untuk memperkuat kekuasaan manusia atas dunia, termasuk dirinya. Fenomena ini hanya dapat dijelaskan oleh agama. Oleh karena itu, sains memerlukan paradigma yang digunakan oleh agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa kemungkinan terbangunnya sebuah simbiosis mutualisme (hubungan saling menguntungkan) antara sains dan agama dalam masalah aqidah cukup besar. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan:

Pertama, ilmuwan dan teolog sama-sama mencari apa yang disebut Candra Muzaffar dengan kebenaran dan keadilan universal, (Muzaffar, 2004 : 247) sebuah pencarian kepada suatu kebenaran publik. Setiap ucapan dan pijakannya

selalu mendasarkan pada perkataan “menurut ilmu yang saya ketahui” atau “menurut keyakinan agama yang saya percapa”. Meskipun perkataan-perkataan tersebut adalah ekspresi subyektif, namun itu adalah sebuah ungkapan kebenaran yang diyakininya. Dengan mendasarkan pada sains yang dimiliki dan agama atau keyakinan yang dianut, secara implisit menunjukkan bahwa sains dan agama bukanlah dua obyek dengan dua dunia, tetapi dua obyek dalam satu dunia yang saling melengkapi.

Seperti halnya dalam agama, sains hanya dapat dikomunikasikan kepada siapa saja yang mau menerima nilai-nilai keilmuan tersebut. Dalam sains, nilai yang terkandung di dalamnya berbeda dengan nilai yang terkandung dalam agama berdasarkan perspektif masyarakat. Agama memiliki nilai yang bersifat sakral, profan dan kredo, sementara sains memiliki nilai yang bersifat kontekstual dan temporal.

Kedua, munculnya kesadaran kalangan saintis bahwa pengembangan sains selama ini ternyata tidak berhasil memberikan kebahagiaan hidup hakiki dan mereka membutuhkan pergantungan spiritual. Fenomena dua dekade terakhir ini menunjukkan indikasi kuat hubungan antar agama, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang dulu pernah bersengketa. Inilah yang ditangkap oleh Wimal Disayanake, Ketua Islamic Center Honolulu, AS sebagai gejala munculnya keterbukaan pandangan sains terhadap agama (Disayanake,

1993 : 3). Fenomena ini juga menjadi pembuktian kebenaran tesis Albert Einstein yang sangat terkenal “ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu lumpuh”. Jadi yang terjadi sesungguhnya bukan saja urgensi bagi hubungan antar agama untuk saling berdialog dan bertoleransi, tetapi pada level global adalah kesadaran untuk melakukan kolaborasi antara agama-agama, sains dan juga filsafat.

Pandangan lain mengatakan, sains modern saat ini bukan apa-apa kecuali akumulasi dari setengah kebenaran, dan dengan basis setengah kebenaran inilah saintis mencoba mengontrol dunia dan hasilnya membawa dunia pada kehancuran. Atau, pernyataan Morris Berman bahwa pandangan dunia sains integral dengan modernitas, masyarakat massa, dan bencana kemanusiaan yang terjadi sekarang (Berman, 1984 : 17).

Dengan argumen-argumen tersebut banyak orang memandang bahwa sains semata-mata tidak dapat diandalkan. Yang lebih penting lagi, bahwa orang akhirnya sadar bahwa sains bukanlah satu-satunya pilihan. Dengan paradigma yang berbeda, dapat diciptakan sains yang berbeda, yang mungkin lebih membahagiakan manusia. Oleh karena itu, dimulailah gerakan pencarian kebenaran hakiki, dan sampailah pencarian tersebut pada kolaborasi antara sains dan agama.

Ketiga, pada saat yang sama muncul kesadaran kalangan intelektual agamawan bahwa agama (Islam khususnya) tidak mungkin *steril* dari persoalan sains, karena salah satu ruh dari

ajaran agama adalah pengembangan sains dengan memahami fenomena alam. Agama akan ditinggalkan pemeluknya jika tidak mampu berkomunikasi secara komunikatif dengan sains. Dewasa ini kebenaran agama tidak cukup hanya didasarkan kepada doktrin yang terdapat dalam kitab suci tanpa dijelaskan secara ilmiah. Dalam konteks inilah, titik temu sains dan agama menjadi sangat mungkin terjadi.

Seperti gayung bersambut, dua alasan di atas dapat menjadi sumber energi bagi perpaduan antara sains dan agama. Di samping itu, alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa kalangan saintis dan agamawan menyadari bahwa dalam sains dan agama terdapat nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan oleh masing-masing. *Kesadaran nilai* inilah yang dapat menjadi jembatan pertemuan. Pernyataan Albert Einstein, *science without religion is blind, religion without science is lame*, atau Alexis Carrel, *prayer is the biggest power in the universe* adalah salah satu bentuk pengakuan bahwa dalam agama terdapat nilai yang penting bagi kehidupan termasuk dalam mengembangkan sains. Sebaliknya, ajaran normatif agama *agama adalah akal, tidak beragama bagi orang yang tidak menggunakan akal*, atau berbagai statement ayat yang diakhiri dengan ungkapan *apakah kamu tidak berpikir, apakah kamu tidak merenungkan dengan akal*, juga ayat-ayat yang menyeru agar manusia menggunakan akal pikiran, mencermati fenomena alam dan sebagainya menunjukkan nilai pentingnya sains dalam kehidupan.

Dalam kaitan ini, argumen bahwa sains itu netral, perlu ditinjau ulang. Sebab, jika dilihat sejarah lahirnya sains, maka akan semakin tampak bahwa sejak masa kelahiran sains modern (masa renaissance) tujuan sains adalah untuk diterapkan. Untuk memberikan tempat pada manusia sebagai penguasa alam sehingga manusia bisa bebas mengeksploitasinya demi kepentingannya. Ringkasnya, sejak kelahirannya, sains modern tidak bisa dipisahkan dari penerapannya, baik atau buruk, dan akibatnya ia tidak netral. Karenanya, perlu kesadaran nilai, terutama bagi masyarakat Barat sebagai pengendali sains modern saat ini.

Dengan kesadaran nilai tersebut yang terjadi adalah saling melengkapi dan saling mengisi. Oleh karena itu, wacana pertentangan antara sains dan agama akan dapat dinetralisir. Berbagai ungkapan bernada konfrontatif misalnya “dapatkah sains menyingkirkan agama” atau “dapatkah agama menandingi sains” menjadi ungkapan retorik dan tidak relevan. Sebaliknya, hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan (mutualisme) antara sains dan agama dapat diwujudkan. Agama mengurus kawasan yang bersifat normatif, seperti ukuran baik buruk, rasa salah dan dosa, cinta keadilan dan kesucian. Sedangkan sains, berperan memberikan pemecahan terhadap masalah sosial manusia dari perspektif rasional-empiris.

Berdasarkan seluruh uraian pada bagian ini, dapat ditegaskan bahwa wacana titik temu antara sains dan agama

dalam menjelaskan persoalan aqidah memiliki dasar normatif, filosofis dan akademik cukup kuat, dan menjadi kebutuhan umat Islam khususnya dalam pengembangan keilmuan integratif.

Secara normatif, tidak ditemukan ayat atau hadis yang melarang penganut Islam untuk mempelajari sains. Sebaliknya, banyak sekali ayat atau hadis yang mendorong umat Islam mempelajari ilmu dan sains untuk kemakmuran kehidupannya, dan juga untuk mengenal Tuhan. Ghulsyani, menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat 750 ayat yang menunjuk kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk memikirkannya dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tanda-Nya.⁴² Dengan demikian, pemahaman terhadap fenomena alam dengan menggunakan sains adalah satu prinsip ajaran Islam, sebab dari proses ini manusia dapat mengenal adanya Tuhan. Dari perspektif ini pula dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang Tuhan tidak hanya dapat diketahui berdasarkan ayat-ayat *qauliyah* (firman Tuhan berupa kitab suci), tetapi juga dapat juga dengan ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta). Oleh karena itu, pencarian Tuhan dengan rasio sebagaimana ditempuh oleh para filosof atau melalui pemahaman terhadap fenomena alam, seperti diakui oleh kalangan saintis adalah cara-cara pengenalan terhadap eksistensi Tuhan yang dianjurkan oleh Al-Qur'an.

Lebih lanjut Ghulsyani mengatakan ada dua alasan penting Al-Qur'an menganjurkan umat Islam memahami

⁴²Mehdi Ghulsyani, *Filsafat Sains*, hal. 62.

fenomena alam. *Pertama*, studi fenomena alam dan keajaiban-keajaiban penciptaan akan memperkuat keimanan manusia kepada pencipta alam. *Kedua*, dengan keakraban terhadap kesempatan-kesempatan yang telah dianugerahkan Tuhan kepada manusia, ia lebih dapat mengenal Allah dan dengan mendapatkan manfaat darinya, manusia dapat meningkatkan rasa syukurnya.⁴³

Secara filosofis semakin disadari bahwa salah satu jenis ilmu tidak tepat jika menutup diri secara eksklusif dari persetuhan dengan ilmu-ilmu lain. Bagaimanapun, kebenaran normatif saja saat ini sering idak memuaskan secara intelektual. Sebaliknya, kebenaran rasional saja sering membuat para penganut agama kurang yakin. Selain itu pula, secara filosofis sains dan agama memiliki persamaan dalam aspek yang paling fundamental, yaitu penemuan sebuah kebenaran.

Secara akademik, wacana pendidikan non-dikhotomik semakin kuat gaungnya menggantikan pandangan dikhotomis di dunia keilmuan. Hal ini dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan di berbagai belahan dunia Islam sepanjang periode kemunduran. Orientasi kepada ilmu agama saja, semakin menjadikan dunia pendidikan Islam kurang maksimal dalam mengemban tujuan utamanya yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian paripurna, baik integetual, psikologis, maupun sosial, sehingga dapat menjalani kehidupannya

⁴³*Ibid.*, hal. 66.

secara baik. Dengan tujuan tersebut, pendidikan tentu tidak cukup hanya memberikan penekanan pada salah satu dimensi kemanusiaan dengan mengabaikan dimensi lainnya.

Jika dipetakan berdasarkan model kajian integrasi-interkoneksi keilmuan yang dikembangkan di UIN, maka titik temu sains dan agama dalam masalah aqidah (ketuhanan) dapat berwujud *informative*, *konfirmatif*, dan *komplementasi*.⁴⁴ Model *informative* berarti pengetahuan tentang ketuhanan dalam sains dan agama saling memperkaya, sehingga wawasan subyek belajar semakin lengkap dan luas. Model *konfirmatif* (klarifikatif) dapat dilakukan dengan pembangunan teori ketuhanan dalam sains diperkuat atau dikonfirmasi dengan ilmu agama, atau sebaliknya ilmu agama diperkuat atau dikonfirmasi dengan sains. Sedangkan model *komplementasi*, dapat dilakukan melalui proses saling melengkapi dan saling mengisi antara sains dan agama ketika menjelaskan persoalan aqidah (ketuhanan) tetapi dengan tetap mempertahankan karakteristik masing-masing.

B. Integrasi dalam Pembelajaran Ketuhanan : Pandangan Teoretis

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa integrasi antara paradigma sains dan agama dalam mengajarkan persoalan aqidah bukan hanya mungkin, tetapi adalah

⁴⁴Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, *Kerangka Dasar*, hal. 33-34.

keharusan. Perpaduan tersebut memungkinkan masalah aqidah tidak dipandang secara dogmatis semata, lebih dari itu ia dapat dijelaskan secara rasional, sebagaimana dilakukan oleh kalangan saintis. Hal ini menjadi tuntutan pendidikan Islam sekarang, sebab dalam perspektif *integrated curriculum* pembelajaran harus dilakukan dengan menggunakan berbagai sudut pandang sekaligus, baik pada level materi maupun metode.

Secara substantif prinsip-prinsip aqidah dalam Islam telah secara konprehensif terdapat dalam nash (Al-Quran dan Hadits). Oleh karena itu, secara teoritis, umat Islam tidak mengalami kesulitan untuk menemukan konsep aqidah yang benar. Dengan demikian, pada level materi aqidah pendidikan Islam tidak menghadapi persoalan. Namun demikian, susunan materi pembelajaran aqidah tidak cukup hanya dengan menampilkan rentetan dalil-dalil normatif, tetapi harus juga disebutkan secara eksplisit dalam susunan materi tersebut berbagai informasi sains. Secara praktis, jika selama ini materi aqidah hanya meliputi pengertian, dalil-dalil normatif, tujuan, cara beraqidah secara benar, dan seterusnya, maka dalam semangat *integrated curriculum*, materi tersebut ditambah dengan dalil-dalil logika tentang adanya Tuhan, eksistensi Tuhan dari perspektif sains dan sebagainya. Dengan cara ini, diharapkan masalah aqidah tidak hanya berisi rambu-rambu normatif, tetapi juga berisi

uraian filosofis-rasional. Perlu ditegaskan, hal ini tidak berarti menjadikan Tuhan sebagai obyek rasional atau menafikan pengetahuan yang bersifat normatif, tetapi dalam rangka menjadikan materi aqidah sebagai persoalan yang diyakini, baik secara dogmatis maupun rasional.

Disamping materi, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah metode pembelajaran. Dalam hal ini guru (pendidik) memegang peran terpenting, sebab dialah yang memilih, menentukan dan menerapkan metode tertentu. Harus diakui, persoalan aqidah adalah persoalan keyakinan. Metode pembelajaran yang umum diterapkan adalah ceramah dengan pendekatan doktriner. Formulasi transedental demikian kuat, sehingga benar-benar menghilangkan antroposentrisme dalam pendidikan. Semua peserta didik digiring agar memahami “dunia luar” atau “dunia lain”, yang akan diketemukan nanti di akhirat. Tentu pengajarannya tentang hal eskatologis tidak salah, hanya saja amat disayangkan apabila pembelajaran aqidah secara serempak di-setting demikian. Jelas yang terjadi adalah “proses pembisuan” peserta didik karena tidak ada ruang untuk berpikir secara rasional, apalagi pendidik (guru) dengan amat lancar mengemukakan dalil-dalil yang mendukung apa yang diajarkan.

Dalam konteks *integrated curriculum* metode pembelajaran aqidah adalah perpaduan antara paradigma teosentris dengan paradigma antroposentis. Beberapa hal

harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus memiliki kesadaran pentingnya perpaduan paradigma dalam pembelajaran aqidah. *Kedua*, guru dituntut memiliki pengetahuan normatif dan filosofis mengenai eksistensi Tuhan, dan ia memiliki kecakapan menyampaikannya. *Ketiga*, studi terhadap fenomena alam perlu lebih banyak dilakukan. Karena itu, metode pembelajaran dengan observasi, out-bond dan lain-lain yang berhubungan dengan fenomena alam akan sangat membantu. *Keempat*, perpaduan metodologis dalam pembelajaran aqidah harus tetap diletakkan dalam kerangka saling melengkapi, bukan menghakimi antara satu sama lain, dan atau mempertentangkan. Sebab, dari sinilah lahirnya sinkronisasi dan harmonisasi.

Secara teoritis perpaduan paradigma sains dan agama dalam pembelajaran aqidah dapat dilakukan dengan menggunakan model *interdisciplinary*, dengan melakukan korelasi dan harmonisasi pada materi dan metode. Korelasi dan harmonisasi tersebut dapat dijumpai dengan mengelaborasi beberapa pandangan saintis mengenai wujud alam, keteraturan alam, relativitas dan keterbatasan manusia. Aspek-aspek tersebut mengantarkan kalangan saintis pada keyakinan adanya Tuhan, dan secara normatif hal-hal tersebut ada penjelasannya.

Guna mewujudkan hal di atas, pembelajaran aqidah dijalankan dengan menggunakan paradigma rasional-empiris-

transendental secara sinergis dan berorientasi kepada nilai dengan pendekatan pembelajaran secara normatif-filosofis. Dengan cara ini, ke depan pembelajaran aqidah Islam tidak hanya terjebak pada pelanggaran doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga dapat memberikan respon secara arif dan cerdas kepada perkembangan sains modern.

Untuk mencapai tujuan integrasi antara sains dan agama peran pendidikan (Islam) mutlak diperlukan. Dalam konteks inilah, Mahdi Ghulsyani menegaskan tidak dapat dielakkan bahwa prinsip-prinsip ilmiah mutakhir harus diajarkan di pusat-pusat teologi. Dan dalam cara yang sama, ilmu-ilmu agama harus diajarkan, atau paling tidak dapat diketahui, di universitas-universitas dan dikembangkan dengan seimbang. Ini akan menjadi sarana terjadinya persinggungan positif antara sains dan agama.⁴⁵ Dapatkah pendidikan Islam mengambil peran dalam hal ini ?

Jika merujuk kepada definisi pendidikan Islam sebagai “ proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik di manapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam”⁴⁶ maka pendidikan Islam

⁴⁵Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, terjemah oleh Agus Effendi, (Bandung : Mizan, 1990), hal. 60.

⁴⁶Yusuf Qardlawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, terjemah oleh Bustnai A.Gani, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), hlm. 157. Pengertian

mestinya menjadi pelopor bagi integrasi sains dan agama. Sebab, berdasarkan pengertian ini, terlihat secara jelas bahwa pendidikan Islam memberikan perhatian secara memadai terhadap eksistensi manusia. Manusia dalam pendidikan Islam diperlakukan sebagai makhluk yang memiliki unsur jiwa dan raga. Ia mempunyai organ-organ kognitif semacam hati, intelek (akal) dan kemampuan-kemampuan fisik. Organ-organ inilah yang diarahkan dan dibimbing dalam pendidikan Islam hingga menjadi pribadi yang utuh. Dalam bahasa yang agak berbeda, A.Yusuf Ali menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan spiritual, kebutuhan psikologis/intelektual dan kebutuhan fisik/biologis.⁴⁷

Usaha untuk memenuhi tiga kebutuhan di atas, tidak akan dapat dilakukan jika pendidikan Islam masih berkuat pada persoalan teologis semata. Dalam hal ini pendidikan Islam dituntut mampu memerankan dirinya sebagai lembaga keilmuan dengan pendekatan yang bersifat obyektif, rasional dan universal, berorientasi pada dunia pemikiran dan analitis-kritis yang menjadi ciri utama sains modern. Beberapa hal

senada dapat juga dibaca buku-buku antara lain, Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1980), hlm. 23, Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*, (Jakarta : Usaha Enterprise, 1976), hlm. 85, Hasan Lnggulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

⁴⁷A.Yusuf Ali, *The Holy Qur'an*, (USA : Ali Rajhi Company, Maryland, 1983), hlm. 922-931.

yang harus diperhatikan dalam upaya ini adalah:

Pertama, pengembangan paradigma rasional-empiris-transendental secara sinergis. Untuk mengatasi kebakuan epistemologi dalam pendidikan Islam, perlu diambil langkah pembebasan epistemologi dari dominasi teologis. Cara berfikir yang bertolak dari hal-hal yang transendental (nash) perlu diimbangi dengan epistemologi rasional-empiris. Dalam konteks ini, kebenaran dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari sisi normatif-teologis, tetapi juga harus didukung oleh kebenaran empiris-rasional.

Paradigma transenden digunakan untuk mengangkat nilai-nilai ilahiyah yang transendental yang terkandung dalam risalah Islam yang berkaitan dengan masalah-masalah kependidikan. Dalam hal ini, cara berfikir reflektif, yakni mondar-mandir antara deduktif dan induktif sangat diperlukan. Penafsiran ayat-ayat maupun hadits secara kontekstual harus dilakukan.

Pendekatan empiris-rasional diarahkan pada upaya mencari jawaban terhadap berbagai masalah ilmu pendidikan Islam yang timbul dengan selalu menggunakan parameter kebenaran ilmiah. Bila terdapat ketidakcocokan dengan nilai-nilai transendental, hendaknya tidak diartikan bahwa nilai atau gejala empiris-rasionalnya yang salah, akan tetapi hendaknya diasumsikan penafsiran kontekstualnya yang kurang tepat. Asumsi yang digunakan di sini ialah bahwa

nilai-nilai Islam yang bersumber dari ilmu Tuhan itu sangat luas, sehingga akal sering tidak mampu memahaminya. Di sinilah letak lahan bagi pengembangan pendidikan Islam.

Dalam hal ini, umat Islam nampaknya masih setengah-setengah untuk menjadikan hal-hal yang empirik-rasional sebagai kerangka atau acuan awal pengembangan ilmu pendidikan Islam. Masalah yang profan dianggap inferior, sedang yang transendental, absolut dan kerohanian dipandang lebih utama. Padahal, yang namanya sains itu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang sifatnya empiris maupun rasional, bukan hal-hal yang ghaib.

Karenanya, agar tidak terjebak dalam wacana teologis sempit, perlu adanya usaha pencarian dasar-dasar filosofis-epistemologis yang nota bene berkembang di Barat, seperti empirisme dan rasionalisme atau yang lainnya. Hal-hal yang berbau filosofis jangan hanya dilihat dari kacamata teologis sehingga hanya menimbulkan justifikasi yang tidak sehat. Tetapi, perlu dilihat sebagai cara, proses, dan prosedur pencapaian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dari sini kita bisa menyaksikan bagaimana misalnya Piaget menggunakan prinsip-prinsip strukturalisme dalam dunia pendidikan sehingga melahirkan teori perkembangan intelektual, dan Chomsky mengembangkan teori tentang struktur pikiran, serta Lawrence Kohlberg dengan teori perkembangan moralnya. Dalam penerapan epistemologi

empiristik-positivistik, kita bisa melihat seperti pemikiran pendidikan John Locke dan Skinner. Dalam instrumentalisme-pragmatisme, dapat disaksikan bagaimana John Dewey mengembangkan pendidikan progressif, aktif dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Demikian juga kita dapat menerapkan prinsip-prinsip epistemologi fenomenologis yang digagas oleh Edmund Husserl dalam mengembangkan pendidikan Islam.⁴⁸

Dengan pendekatan filosofis seperti digambarkan di atas, kebenaran ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu akan diterima tidak hanya berdasarkan keyakinan teologis, tetapi kebenaran tersebut diterima karena secara ilmiah dapat dicerna dan dijelaskan. Dalam kerangka ini, ilmu pendidikan Islam harus diletakkan dalam bingkai ilmu pengetahuan, sehingga perlu ada struktur keilmuannya, metode, dan dapat diuji kebenarannya secara ilmiah, tidak hanya berdasar otoritas wahyu.

Dengan pemikiran tersebut, maka ilmu pendidikan Islam tidak terbatas pada *al 'ulum al diniyyah* saja, tetapi juga *al 'ulum al 'aqliyyah* yang selama ini berkembang pesat di lembaga-lembaga pendidikan umum yang dianggap sekuler. Perpaduan antara dua jenis ilmu ini akan menjadikan basis epistemologis ilmu pendidikan Islam kokoh.

⁴⁸Keterangan lebih detail tentang bagaimana prinsip-prinsip filosofis ini diterapkan dalam dunia pendidikan, dapat dibaca, George F. Kneller, *Movement of Thought in Modern Education*, (New York : John Wiley dan Sons Inc. 1984).

Dalam kerangka ini, layak diperhatikan teori kesatuan kebenaran yang mendasari semua pengetahuan dalam Islam seperti dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqy. Menurutnya, ada tiga prinsip untuk mengukur kebenaran ilmu dalam Islam. (1) Berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. (2) Tidak ada kontradiksi atau perbedaan antara nalar dan wahyu. (3) Pengamatan dan penelitian terhadap alam semesta mesti menyertai pengembangan ilmu-ilmu Islam dan tidak mengenal batas akhir.⁴⁹

Dengan menggunakan istilah berbeda, Amin Abdullah menekankan perlunya reintegrasi epistemologis keilmuan Islam sehingga muncul *integrated curriculum* dan bukan *separated curriculum* untuk mempertemukan epistemologi Islam dan umum. Dengan format ini, pandangan dikhotomis dalam keilmuan Islam dapat diatasi.⁵⁰ Landasan tersebut yang kini dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga sebagai basis pengembangan keilmuan integratif dan interkoneksi.

Kedua, berorientasi kepada nilai. Persoalan fundamental yang membedakan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu

⁴⁹Ismail Raji Al-Faruqy, *Islamization of Knowledge, General Principles and Workplan*, (Lahore : Idarah Adabaiti, 1984), hlm. 58-62.

⁵⁰Lihat, Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)" dalam, Jarot Wahyudi, (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, (Yogyakarta: IAIN Suka Press, 2003), hlm. 8.

pendidikan lainnya (misalnya Barat) adalah masalah nilai. Aspek aksiologis ilmu pendidikan Islam akhirnya bermuara pada tujuan agama Islam, yakni menjadikan manusia “paripurna” lahir batin, dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba sekaligus *khalifatullah fil ardh*.

Nilai itu sendiri selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan, dan harus memilih. Di sinilah mereka mengadakan penilaian.⁵¹ Sutan Takdir Alisyahbana mengemukakan pendapat bahwa nilai memiliki kekuatan integral untuk membentuk kepribadian, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.⁵²

Nilai-nilai dasar mencerminkan totalitas sebuah sistem. Dalam Encyclopedia Britanica disebutkan “*value is a determination or quality of object which involves any sort of appreciation or interest*” (nilai adalah sesuatu yang menentukan atau suatu kualitas obyek yang melibatkan suatu jenis atau apresiasi atau minat).⁵³ Menurut Milton dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dalam mana

⁵¹Harold H.Titus, *Living Issues in Philosophy*, (New York : Van Nostrand Company, 1979), hlm.103).

⁵²Alisyahbana, *Values as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, (Kuala Lumpur : University of Malaya Press, 1974), hlm2).

⁵³Lihat, *Encyclopedia Britanica Volume 28*, (New York : Lexington Avenue), hlm. 963.

seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki atau dipercayai.⁵⁴ Dengan demikian, nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga ia melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam kaitan ini, nilai adalah konsep, sikap dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya.

Ketika nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka ia akan mencerminkan paradigma, jati diri *grand concept* dari sistem tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai dasar pendidikan Islam bermakna konsep-konsep pendidikan yang dibangun berdasarkan ajaran Islam sebagai landasan etis, moral dan operasional pendidikan. Dalam konteks ini, nilai-nilai dasar pendidikan Islam menjadi pembeda dari model pendidikan lain, sekaligus menunjukkan karakteristik khusus.

Akan tetapi perlu ditegaskan, sebutan *Islam* pada pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebatas “ciri khas”. Ia berimplikasi sangat luas pada seluruh aspek menyangkut pendidikan Islam, sehingga akan melahirkan pribadi-pribadi Islami yang mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, yakni sebagai khalifah dan ‘*abid*.⁵⁵ Ali Ashraf menyebutnya, *the ultimate aim of muslim education lies in the realization of complete*

⁵⁴Seperti dikutip oleh Una Kartawisastra, *Strategi Klasifikasi Nilai*, (Jakarta : P3P, 1980), hlm.1.

⁵⁵Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 131.

*submission to Allah on the level of the individual, the community and humanity at large*⁵⁶ (tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah merealisasikan kepasrahan penuh pada Allah pada tingkat individual, komunitas dan umat).

Dengan demikian, pendidikan yang dijalankan atas nilai dasar Islam mempunyai dua orientasi. (1) Ketuhanan, yaitu penanaman rasa takwa dan pasrah kepada Allah sebagai Pencipta yang tercermin dari kesalehan ritual atau nilai sebagai hamba Allah. (2)Kemanusiaan, menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan dan makhluk hidup yang lain yang berkaitan dengan status manusia sebagai *khalifatullah fi al ardh* . Berkaitan dengan tugas sebagai khalifah di muka bumi, manusia memerlukan sains agar dapat mengolah dan memakmurkan bumi secara optimal. Ini menjadi salah satu nilai yang harus mendapat respon memadai dari pendidikan Islam.

Ketiga, menghilangkan sikap ambivalensi dalam pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikhotomis, yakni pandangan yang memisahkan secara tajam antara tujuan ilmu dan agama, sementara ilmu merupakan alat utama dalam menjangkau kebenaran yang menjadi tujuan agama.

⁵⁶Ali Ashraf, *Crisis in Moslem Education*, (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1398 H), hlm.44. Lihat juga, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 172, Omar Mohammad al Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terjemah oleh Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 22-24.

Salah satu dampak dari adanya dikhotomi ilmu,⁵⁷ terutama di Indonesia adalah munculnya ambivalensi orientasi pendidikan Islam.⁵⁸ Sementara ini, dengan pendidikan pesantren, masih dirasakan adanya semacam kekurangan dalam program pendidikan yang diterapkan. Misalnya, dalam bidang mu'amalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan ketrampilan, terdapat anggapan, bahwa seolah semua itu bukan merupakan bidang garapan pendidikan Islam, melainkan bidang garapan khusus sistem pendidikan umum (sekuler).

Dalam hubungan ini, Ziaduddin Sardar,⁵⁹ menawarkan solusi untuk menghilangkan ambivalensi orientasi pendidikan, yakni dengan cara meletakkan epistemologi dan teori sistem pendidikan yang bersifat mendasar. Menurutny, untuk menghilangkan sistem pendidikan dikhotomis di dunia Islam perlu dilakukan usaha-usaha berikut:

⁵⁷Mengenai penyebab munculnya dikhotomi ilmu dalam pendidikan Islam dapat dibaca buku-buku antara lain, Ziaduddin Sardar, *Rekayasa masa Depan Peradaban Muslim*, terjemah oleh Rahma Astuti, (Bandung : Mizan, 1986), hlm. 75 dan seterusnya. Lihat juga, Fazlurrahman, "Revival and Reform in Islam", dalam P.M.Holt, et.all, (ed.) *Cambridge History of Islam*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1970), hlm. 632, Mohammad Arkoun, *Al Islam al Akhlaq wa al Siyasa*, (Beirut : Markaz al Inma' al Qaumi, 1990), hlm. 172-173, M.Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post-modernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 19.

⁵⁸Am.Saefuddin, *Desekulerisasi Pemikiran : Landasan Islamisasi*, (Bandung : Mizan, 1991), hlm. 103.

⁵⁹Ziaduddin Sardar, *Rekayasa masa Depan*, hlm. 280-281.

Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti kerangka pengetahuan yang dirancang harus aplikatif, tidak sekedar teoritis saja. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode dan pendekatan yang tepat dan dapat membantu para pakar muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang ini.

Kedua, perlu ada kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan model dan metode ilmiah yang sesuai tinjauan dunia serta mencerminkan nilai dan budaya muslim

Ketiga, perlu diciptakan teori tentang sistem pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, misalnya konsep *tazkiyah al nafs*, *tauhid*, dan sebagainya. Di samping itu, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan.

Tampaknya, metode penyelesaian dikhotomi yang ditawarkan Sardar di atas cukup mendasar. Karenanya membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun demikian, bila diusahakan secara serius dan berkelanjutan diyakini akan memberikan hasil nyata.

Beberapa pendekatan dapat ditawarkan dalam

pendidikan Islam, antara lain:⁶⁰

a. Pendekatan filosofis

Dengan pendekatan ini, dalam pendidikan Islam akan terjadi proses internalisasi secara dinamis dan fleksibel tiga dimensi hukum yang mengandung nilai-nilai Islami, yakni : (1) Hukum *I'tiqadiyah* (keyakinan) yang berkaitan erat dengan hal-hal yang harus diyakini seorang mukallaf, yaitu eksistensi Allah, para malaikat, kitab-kitab, rasul dan hari kiamat. Hukum inilah yang membedakan antara ilmu pendidikan Islam dengan ilmu-ilmu lainnya. (2) Hukum *khuluqiyah* (akhlak) yang berhubungan dengan keutamaan nilai etika yang harus dijadikan sebagai bagian integral prilaku individu. Dengan demikian, dapat tertanam prilaku hidup bersama sesuai dengan etika Islam. (3) Hukum *'amaliyah* (amal perbuatan) yang berkaitan erat dengan perkataan dan perbuatan manusia agar terbina prilaku hidup sehari-hari dalam hubungan antar manusia sehingga terbina kehidupan masyarakat yang tertib. Dengan tertanamnya nilai-nilai Islam, bukan berarti membelenggu ruang gerak daya kreasi, cipta, karsa dan rasa manusia, tetapi justru ia dapat memperluas rentangan wujud idealitas wahyu, sehingga setiap muslim akan mampu melakukan dialog konstruktif dengan realitas kehidupan termasuk dengan sains.

⁶⁰Pendekatan-pendekatan yang disebutkan diadopsi dari rumusan yang dihasilkan oleh Tim Dosen IAIN Sunan Ampel di Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya : Karya Abditama, 1996), hlm. 126-148.

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini menekankan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah sebagai pengendali atau pengarah perilaku manusia terhadap tuntutan perubahan sosial, di mana iman dan taqwa menjadi landasan penerapan atau pengamalannya dalam masyarakat.

Mendialogkan Islam dengan realitas sosial bukan hanya diperlukan pada dataran wacana, namun lebih dari itu harus sampai pada tataran praksis. Dalam kerangka ini perlu dibuka ruang seluas-luasnya bagi terjadinya pergulatan wacana, sambil terus pula mendorong berkembangnya praksis sosial umat Islam untuk memanusiawikan realitas. Salah satu realitas sosial umat Islam tersebut yang perlu terus mendapatkan respon adalah perkembangan sains yang sangat cepat.

Sejalan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, maka Islam diturunkan untuk memberikan norma-norma dalam kehidupan sosial tersebut. Sebagai proses memanusiaikan manusia, pendidikan Islam menjadikan tanggung jawab sosial menjadi salah satu nilai dasar yang harus diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab sosial dalam pendidikan Islam merupakan salah satu esensi pendidikan.

Berdasarkan nilai dasar ini, pendidikan Islam dijalankan dengan tujuan menjadikan anak didik sebagai manusia yang memiliki *sosial skill* yang baik, sehingga dalam kehidupan

bermasyarakat ia mampu memberikan kontribusi positif dan riil. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat menampilkan perilaku yang baik dan berpengaruh positif bagi orang lain. Tanggung jawab sosial yang perlu ditransformasikan kepada anak didik antara lain toleransi, keadilan kolektif, tolong menolong dan sebagainya.

Dengan nilai-nilai tanggung jawab sosial di atas, keberadaan pendidikan Islam akan makin mengukuhkan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*. Orang yang telah dididik pada lembaga pendidikan Islam, mestinya akan memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang menyangkut masyarakat luas. Dari sini akan muncul perilaku positif, misalnya menghargai perbedaan, menghargai orang lain, mampu menjalin kerjasama dan seterusnya. Lebih dari itu, ia akan mendedikasikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan orang banyak, bukan hanya bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam pembelajaran aqidah dapat memberikan pengaruh positif, baik bagi pengembangan pengetahuan tersebut, maupun terhadap kepuasan intelektual bagi subyek didik yang menerimanya. Dalam konteks ini pengetahuan tentang aqidah akan memberikan manfaat ganda, di satu sisi dapat memperkuat keyakinan seseorang kepada Tuhan, dan pada sisi yang lain kepercayaan pribadi tersebut juga berimplikasi positif bagi orang lain.

Bentuk integrasi paradigma sains dan agama dalam pembelajaran aqidah dapat mengambil model *interdisciplinary*, yaitu penggunaan berbagai perspektif atau pendekatan dalam menjelaskan persoalan aqidah. Hal ini memberikan peluang bagi guru dan murid untuk memiliki pengetahuan yang lebih konprehensif mengenai Tuhan. Agar perspektif yang berbeda dapat saling mendukung dan melengkapi, prinsip korelasi dan harmonisasi, sebagaimana diuraikan terdahulu digunakan sebagai rambu-rambu sehingga tidak terjadi proses saling menghakimi dan pertentangan paradigmatis.

Jika diterjemahkan dengan menggunakan kerangka dasar kurikulum sebagaimana dikembangkan oleh UIN, maka model *interdisciplinary* tersebut paling tidak dapat masuk pada level filosofis, materi, dan strategi pembelajaran. Pada level filosofis, pembelajaran aqidah ditekankan pada pentingnya sebuah sandaran vertikal yang kokoh bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Di samping itu, secara normatif keyakinan kepada Tuhan akan menyadarkan manusia akan kekuasaan Tuhan dan kelemahan serta keterbatasan manusia. Demikian juga konsep ketuhanan di kalangan saintis, pada akhirnya menyadarkan adanya zat yang maha sempurna, melebihi kekuatan manusia. Oleh karena itu, dengan formulasi konsep Tuhan yang berbeda-beda, sebenarnya kalangan saintis juga menemukan spiritualitas yang ketuhanan yang mereka cari.

Integrasi sains dan agama dalam masalah aqidah juga dapat

dilakukan pada level materi. Dalam kaitan ini materi-materi yang berhubungan dengan masalah ketuhanan yang terdapat di dalam sains maupun agama dapat dipadukan agar saling menguatkan. Secara normatif, ajaran agama (Islam) telah secara lengkap dan jelas memberikan informasi tentang Tuhan. Namun sebagaimana umumnya ajaran agama, ajaran ketuhanan dalam Islam sering diyakini dan diajarkan dengan menggunakan pendekatan normatif-teologis. Artinya, ajaran tentang Tuhan disampaikan hanya berdasarkan informasi teks, kurang memberikan penekanan pada rasionalitas, sehingga penerimaannya bersifat *taken for granted*. Sebaliknya, sains yang didasarkan pada logika empiris, sering kurang mampu memberikan keterangan yang memuaskan keimanan para pemeluk agama.

Dalam kaitannya dengan integrasi pada level materi, dapat dilakukan dengan menyandingkan secara seimbang dan padu materi-materi yang terdapat dalam ajaran agama maupun sains. Sebagai contoh, materi tentang Allah dalam Islam yang didasarkan pada dalil (nash), meliputi Dzat Allah, sifat-sifat, bukti-bukti, dan sebagainya dapat dipadukan dengan dalil logika adanya pencipta alam dan berbagai sifat pencipta yang dicirikan oleh kalangan saintis. Sebab, secara substantive materi ini dapat saling menguatkan. Sifat-sifat Allah, seperti diungkapkan dalam nash, misalnya Maha Kuasa, tempat bergantung segala sesuatu, Mutlak, tidak dilahirkan, abadi, tidak mati, dan seterusnya, sama dengan beberapa karakter

Prima Causa yang dikemukakan oleh kalangan saintis, antara lain tidak mati (*immortality*), tidak dilahirkan (*innatality*), Mutlak (*Absolute*), Penggerak yang tidak digerakkan (*Unmoved Mover*), tidak bergantung (*Independent*), dan sebagainya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari sisi materi tentang Tuhan, secara substantive jelas tidak bertentangan, karena itu dapat dipadukan dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.

Sementara itu, integrasi pada level strategi pembelajaran berarti memadukan berbagai strategi belajar mengajar selama proses pembelajaran. Dalam konteks ini, guru memegang peran kunci, sebab selama pelaksanaan pembelajaran guru menjadi actor sekaligus sutradara. Dalam kaitan ini, guru perlu terlebih dahulu membekali dirinya dengan berbagai strategi pembelajaran sehingga ia dapat memilih strategi yang tepat sesuai dengan tujuan dan karakter materi. Di samping itu, guru juga harus memberikan ruang yang cukup bagi siswa agar dapat mengaktualisasikan dirinya selama pembelajaran berlangsung. Sebab, dengan mengaktifkan siswa maka pembelajaran akan menjadi bermakna, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Dalam prakteknya, integrasi sains dan agama pada level materi dapat dilaksanakan dengan cara menyebutkan materi-materi aqidah berdasarkan nash, kemudian guru menyebutkan referensi yang berhubungan dengan masalah Tuhan yang terdapat dalam sains. Setelah proses tersebut

berjalan, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi kelompok kecil agar siswa melakukan *sharing* tentang paradigma sains dan agama dalam masalah ketuhanan.

BAB V

PENUTUP

Titik temu antara sains dan agama dalam masalah aqidah (ketuhanan) terletak pada adanya kesamaan penjelasan tiga aspek. *Pertama*, wujud dunia dengan segala isinya. Kalangan saintis meyakini berdasarkan logika bahwa sesuatu yang ada (nampak) pasti ada penyebab yang membuatnya ada. Penelusuran logika terhadap “yang ada” ini akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa segala yang ada di dunia berasal dari “Penyebab Pertama” (*Prima Causa*). Dalam Islam, alam dengan segala isinya juga berasan dari Sang Pencipta, yang merupakan Awal dan Akhir segala yang ada, yaitu Allah. *Kedua*, keteraturan alam. Berdasarkan sumber wahyu dalam Islam Allah yang menentukan matahari terbit di timur dan tenggelam di Barat, matahari, bintang, bulan, dan planet-planet lainnya beredar secara rutin pada porosnya masing-masing, dan seterusnya. Saintis memandang bahwa keteraturan alam bukan karena kebetulan, tetapi ada yang mengatur. Sesuatu yang kebetulan, tidak akan berlangsung secara ajeg dan kontinyu. Pengatur alam dipastikan memiliki kekuatan melebihi kekuatan alam. Dengan demikian bukan manusia, karena manusia adalah bagian kecil dari alam. *Ketiga*, relativitas akal dan keterbatasan

manusia. Rasionalisme adalah salah satu penopang perkembangan sains. Sedangkan hal-hal yang bersifat empiris adalah obyek kajian sains. Pada kenyataannya, terdapat hal-hal yang dialami oleh manusia tetapi tidak mampu dijangkau oleh akal, misalnya kata hati, perasaan, sedih, dan sebagainya. Di samping itu, juga tidak dapat diobservasi dan dibuktikan keberadaannya secara empiris. Demikian pula kenyataan bawa pada akhirnya manusia mati, sementara tujuan sains adalah untuk memperkuat kekuasaan manusia atas dunia, termasuk dirinya. Fenomena ini hanya dapat dijelaskan oleh agama. Oleh karena itu, sains memerlukan paradigma yang digunakan oleh agama.

Secara substantif sains dan agama memiliki tujuan yang sama, yakni mencari kebenaran universal sekalipun metode dan landasannya berbeda. Oleh karena itu, secara teoritis antara sains dan agama dapat dipertemukan dalam bentuk hubungan simbiosis mutualisme. Dalam kaitan ini, para praktisi pendidikan Islam dituntut mampu menterjemahkannya dalam proses pembelajaran, sehingga tidak terjebak dalam paradigma dikhotomik termasuk dalam pembelajaran aqidah (ketuhanan).

Secara teoritis perpaduan paradigma sains dan agama dalam pembelajaran aqidah dapat dilakukan dengan menggunakan model *interdisciplinary*, dengan melakukan korelasi dan harmonisasi pada materi dan metode. Korelasi

dan harmonisasi tersebut dapat dijembatani dengan mengelaborasi beberapa pandangan saintis mengenai wujud alam, keteraturan alam, relativitas dan keterbatasan manusia. Aspek-aspek tersebut mengantarkan kalangan saintis pada keyakinan adanya Tuhan, dan secara normatif hal-hal tersebut ada penjelasannya.

Guna mewujudkan hal di atas, pemebelajaran aqidah dijalankan dengan menggunakan paradigma rasional-empiris-transendental secara sinergis dan berorientasi kepada nilai dengan pendekatan pembelajaran secara normatif-filosofis. Dengan cara ini, ke depan pembelajaran aqidah Islam tidak hanya terjebak pada pelanggaran doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga dapat memberikan respon secara arif dan cerdas kepada perkembangan sains modern.

Secara praktis, jika selama ini materi aqidah hanya meliputi pengertian, dalil-dalil normatif, tujuan, cara beraqidah secara benar, dan seterusnya, maka dalam semangat *integrated curriculum*, materi tersebut ditambah dengan dalil-dalil logika tentang adanya Tuhan, eksistensi Tuhan dari perspektif sains dan sebagainya. Dengan cara ini, diharapkan masalah aqidah tidak hanya berisi rambu-rambu normatif, tetapi juga berisi uraian filosofis-rasional. Perlu ditegaskan, hal ini tidak berarti menjadikan Tuhan sebagai obyek rasional atau menafikan pengetahuan yang bersifat normatif, tetapi dalam rangka menjadikan materi aqidah sebagai persoalan

yang diyakini, baik secara dogmatis maupun rasional.

Disamping materi, aspek lain yang tidak kalah pentingnya adalah metode pembelajaran. Dalam hal ini guru (pendidik) memegang peran terpenting, sebab dialah yang memilih, menentukan dan menerapkan metode tertentu. Dalam konteks *integrated curriculum* metode pembelajaran aqidah adalah perpaduan antara paradigma teosentris dengan paradigma antroposentis. Beberapa hal harus dipenuhi. *Pertama*, guru harus memiliki kesadaran pentingnya perpaduan paradigma dalam pembelajaran aqida. *Kedua*, guru dituntut memiliki pengetahuan normatif dan filosofis mengenai eksistensi Tuhan, dan ia memiliki kecakapan menyampaikannya. *Ketiga*, studi terhadap fenomena alam perlu lebih banyak dilakukan. Karena itu, metode pembelajaran dengan observasi, out-bond dan lain-lain yang berhubungan dengan fenomena alam akan sangat membantu. *Keempat*, perpaduan metodologis dalam pembelajaran aqidah harus tetap diletakkan dalam kerangka saling melengkapi, bukan menghakimi antara satu sama lain, dan atau mempertentangkan. Sebab, dari sinilah lahirkan sinkronisasi dan harmonisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : GAMA MEDIA, 2002.
- Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama (Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik)" dalam, Jarot Wahyudi, (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum, Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*, Yogyakarta : IAIN Suka Press, 2003.
- Bertrand Russell, *History of Western Philosophy*, london : Allen and Unwin University Books, 1946.
- Ghulam Sarwar, "Islamic Education, Its Meaning, problems and Prospect", dalam Ghulam Sarwar, et.all, *The Muslim Educational Trust*, London, 1996.
- Haidar Bagir, "Sains Islami : Suatu Alternatif", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, tahun 1999.
- Hamid Hasan Bilgrami, *Islamic Values and Education*, London : Islamic Caouncil of Europe, 1981.
- Homes Rolston, *Science and Religion A Critical Survey*, New

- York : Random House, tt.
- Ian G.Barbour, *Issues in Science an Religion*, New York : Harper and Row Publisher, 1971.
- Jack.P.Miller, *The Holistic Education*, Toronto : OISE Pess, 1998.
- Kate Woodford, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, USA : Cambridge University Press, 2003.
- Mehdi Ghulsani yang menulis buku *Filsafat-Sains Menurut Al-Qur'an*, terjemah oleh Agus Effendi, Bandung : Mizan, 1991.
- Susan M. Drake, *Creating Integrated Curriculum Proven Ways to Increse Student Learning*, California : Corwin Press, 1998.
- Tajul Arifin Noordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1988.
- Ted Peters Gaymon Bennet, (ed.), *Menjembatani Sains dan Agama*, terjemah oleh Jessica Cristiana Pattinasarany, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution*, (Chicago : Chicago University Press, 1970.
- Ziaduddin Sardar, *Masa Depan Islam*, Bandung : Pustaka Salman, 1987.

DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN (Sketsa Awal Tentang Peran Pendidikan Agama Islam)⁶¹

I. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996 : 808) kata radikal memiliki tiga pengertian : (1) secara mendasar/sampai kepada prinsip, (2) amat keras menuntut perubahan undang-undang, pemerintahan, dan (3) maju dalam berpikir atau bertindak. Pengertian-pengertian tersebut sering digunakan dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, makna kesan yang diberikan juga berbeda, positif maupun negatif. Dalam pengertian positif, misalnya kata radikal dihubungkan dengan kegiatan berfikir filosofis, yang salah satu cirinya adalah mendalam, mendasar, sampai ke akar permasalahan. Sementara itu, makna yang memberikan kesan negatif tercermin pada pengertian nomor dua, yaitu amat keras menuntut perubahan. Pengertian ini mengindikasikan sikap kaku, keras, mau menang sendiri, memaksakan kehendak,

⁶¹Makalah disajikan dalam Seminar Deradikalisasi Melalui Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan oleh Jurusan PAI, Selasa, 13 Nopember 2012.

tidak mau kompromi. Secara sosiologis, nampaknya kata radikal lebih sering difahami dengan pengertian yang disebutkan terakhir.

Selain kata radikal, ada radikalisme. Radikalisme dalam KBBI (1996: 808) didefinisikan: (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, (3) sikap ekstrem dalam suatu aliran. Definisi-definisi ini lebih dekat maknanya pada definisi radikal sebagai sikap keras dan kaku. Hal yang menarik dicermati adalah radikalisme banyak bersinggungan dengan masalah sosial dan politik. Ini mengisyaratkan bahwa berkembangnya radikalisme erat hubungannya dengan persoalan yang sarat dengan muatan kepentingan, baik sosial maupun politik. Jika hal ini benar, maka radikalisme boleh jadi tidak berhubungan dengan perjuangan menegakkan ajaran/agama, tetapi perjuangan untuk mewujudkan kepentingan politis tertentu.

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau faham, tidak muncul *automatically* dalam diri seseorang. Ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal menjadi faham atau *isme* sehingga menjadi radikalisme. Dan, salah satu karakter dasar dari sebuah faham (*isme*) adalah menuntut adanya loyalitas dari pengikut yang sering diwujudkan dalam bentuk keberpihakan,

pembelaan, dan pembuktian. Dalam konteks ini, mudah difahami bila pengikut sebuah faham sanggup melakukan sesuatu yang terkadang berbahaya, menyimpang dari kebiasaan, aneh, dan merusak demi loyalitas.

Sementara itu, deradikalisasi adalah sebuah proses untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, dan moderat. Dengan demikian, deradikalisasi adalah *counter* radikalisasi. Jika radikalisasi melahirkan radikalisme yang ditandai dengan sikap kaku, keras, tanpa kompromi, maka deradikalisasi ditujukan untuk menjadikan seseorang menjadi lunak, toleran, pluralis, dan moderat. Hal yang perlu digarisbawahi dari radikalisasi dan deradikalisasi adalah keduanya memerlukan sebuah proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses ini, meskipun tidak sama persis dengan pendidikan, tetapi dapat dipertemukan. Sebab, sebagaimana diketahui pendidikan adalah proses transformasi pengetahuan dan nilai yang di dalamnya juga meliputi kegiatan menjadikan seseorang mengenal, mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. Pada titik inilah, radikalisasi dan deradikalisasi dapat dilihat dari perspektif pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam.

II. Agama Dan Radikalisme

Apakah beragama menjadikan seseorang berperilaku keras, kaku, memaksakan kehendak, mementingkan diri sendiri, dan tidak mau kompromi ? Pertanyaan retorik ini

tidak perlu jawaban. Sebab, jawabannya sudah jelas, yaitu : Tidak ! Jika demikian, mengapa radikalisme sering dikaitkan dengan ajaran agama (termasuk Islam) dan penganutnya ? Perlu dicatat, seperti ditulis oleh Bahtiar Effendy (2001 : 7-8) kehadiran agama selalu disertai dengan “dua muka”. Pada satu sisi, secara inheren agama memiliki identitas yang bersifat eksklusif, partikularis, dan primordial. Akan tetapi pada waktu yang sama, agama juga kaya akan identitas yang bersifat inklusif, universal, dan transenden.

Apa hubungannya dengan radikalisme ? Agama dapat dikaitkan dengan radikalisme karena beberapa kemungkinan. *Pertama*, agama diajarkan dengan corak –sebagaimana disebut oleh Stark (2003 : 171)~ *eksklusif-partikularistik*. Corak penyebaran agama ini akhirnya menopang berkembangnya *partikularisme*, keyakinan bahwa agama yang dipeluknya adalah satu-satunya agama yang benar. Beberapa ciri penyebaran faham ketuhanan dengan corak *eksklusif –partikularistik* adalah penanaman keimanan yang kokoh dengan pendekatan doktrinernya, tanpa kompromi, dan normatif. Corak ini juga cenderung memposisikan diri secara berlawanan dengan faham yang berbeda dengannya. Karena itu, Stark berkesimpulan bahwa ketika beberapa agama yang menganut faham ketuhanan secara *eksklusif-partikularistik* yang kuat saling mengancam antara satu dengan yang lain, maka konflik akan termaksimalkan, begitu juga derajat intoleransi. Di sinilah agama bisa dikaitkan dengan radikalisme.

Kedua, salah dalam pemosisian dimensi agama. Dimensi agama yang bersifat eksklusif, partikular, dan primordial adalah ranah pribadi pemeluk agama. Artinya, seorang pemeluk agama tidak salah apabila meyakini ajaran agamanya paling benar, paling mulia. Tetapi sekali lagi, itu adalah wilayah pribadi. Jika keyakinan ini dibawa ke ranah sosial, maka akan menimbulkan sikap mengkalim kebenaran (*truth claim*). Klaim kebenaran adalah salah satu benih tumbuhnya radikalisme. Seharusnya, ketika masuk ke ranah sosial yang dikedepankan adalah pandangan bahwa agama memiliki identitas yang inklusif, universal dan transenden sehingga berkembanglah sikap seperti dikatakan oleh Mukti Ali, *agree in disagreement*.

Ketiga, agama dijadikan alat legitimasi kepentingan kelompok. Dalam analisis Syamsul Arifin (2000 : 56), pandangan eksklusif dan radikal terhadap agama dapat berkembang ketika ajaran agama dijadikan sebagai penopang perjuangan mewujudkan kepentingan kelompok. Akibat lebih lanjut, akan melahirkan *sektarianisme*, yang lebih menonjolkan cirri kelompok dan merasa paling hebat dan kampiun. Berdasarkan fenomena radikalisme yang terjadi, ada kesan faktor non agama seperti politik, ekonomi, etnis dan lain sebagainya cenderung ditempatkan sebagai sumbu pemicu terjadinya konflik antara kelompok agama yang satu dengan agama yang lain. Sementara agama acapkali hanya dimanfaatkan untuk melegitimasi.

III. Deradikalisasi : Harapan Terhadap PAI

Bertolak dari penjelasan terkait dengan kemungkinan hubungan agama dengan radikalisme terlihat secara jelas bahwa faktor dominannya tidak terletak pada tinggi-rendahnya pengetahuan agama. Oleh karena itu, radikalisme bisa dimiliki oleh orang yang memiliki pengetahuan agama cukup luas, atau sebaliknya bisa juga menjangkiti seseorang yang berpengetahuan agama terbatas. Faktor penentunya adalah corak ajaran agama yang diterima seseorang, penempatan agama dalam konteks pribadi dan sosial, serta “pemanfaatan” agama pada saat dibawa ke ranah perjuangan untuk mewujudkan kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, pendidikan agama (utamanya PAI) dapat berperan dan harus diperankan dalam melakukan deradikalisasi. Perlu ditegaskan, kita tidak sedang membicarakan konsep Pendidikan Agama Islam (PAI). Demikian juga, tidak ada keraguan tentang misi suci yang diemban oleh PAI sebagai *value education* untuk membangun karakter yang islami. Justru karena misi tersebut berbagai pihak memiliki harapan dan optimisme : PAI bisa menjadikan peserta didik yang memiliki watak inklusif dan menjadi rahmat bagi sekalian alam !

Bagaimana caranya? Cara paling efektif mengatasi masalah adalah dengan menemukan lawan dari masalah tersebut. Oleh karena itu, radikalisasi diatasi dengan deradikalisasi adalah tepat ! Sayangnya, tulisan ini tidak sampai mengungkap *modus*

operandi gerakan radikalisisasi, kecuali beberapa kemungkinan yang telah disebutkan terdahulu, sehingga kemungkinan langkah deradikalisasi yang ditawarkan bukan lawan radikalisisasi. Beberapa tawaran berikut didasarkan pada target deradikalisasi yang dikemukakan oleh Golose (2009 : 79-86), yaitu : (a) melakukan *counter terrorism*, (b) mencegah proses radikalisisasi, (c) mencegah provokasi penyebaran kebencian dan permusuhan antar umat beragama, (d) mencegah masyarakat dari indoktrinasi, (e) meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk menolak terorisme, (f) memperkaya khazanah atas berbagai faham. Bertolak dari target tersebut, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam kerangka deradikalisasi melalui PAI, yaitu:

Pertama, mengajarkan agama Islam dengan pendekatan *rasional-imperatif* (Stark, 2003 : 27). Pendekatan ini adalah lawan dari *ekslusif-partikularistik*. Berkaitan dengan penyebaran agama kecenderungan rasional imperatif lebih banyak menggunakan penjelasan rasional filosofis disertai bukti-bukti empiris. Agama tidak diimani hanya karena doktrin atau ajaran tertentu, melainkan diperoleh melalui proses pengkajian dan pembuktian induktif. Oleh karena itu, ketaatan kepada ajaran agama menjadi sesuatu yang memang secara rasional diperlukan, bukan semata didasarkan kepada keyakinan atau dogma. Dalam konteks PAI, ini berkaitan dengan (a) pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang

—seperti dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga—integratif-interkonektif, (b) pengayaan epistemology keilmuan agama Islam yang tidak hanya wahyu, tetapi juga perlu diperkaya dengan epistemology rasional, empiri, dan ethic.

Kedua, melakukan pergeseran orientasi pembelajaran agama Islam, dari sekedar menjadikan peserta didik mengetahui agama dan karenanya mau beragama, kepada pengembangan religiusitas. YB. Mangunwijaya (1994 : 12) menegaskan dalam beragama bukan *to have religion* yang penting dan menentukan, akan tetapi *being religious*. Dalam *to have religion*, yang dipentingkan adalah formalism agama. Akibat lebih jauh adalah penganut agama menjadi formalis dan dogmatis. Dalam formalism, agama menjadi mandeg sebatas doktrin, dan hukum-hukum yang telah baku, yang diyakini mengandung kemutlakan, dan karena itu, menuntut penerimaan secara *taken for granted*. Sedangkan dalam *being religious* yang dibidik adalah penghayatan dan aktualisasi nilai-nilai luhur agama. Ini berkaitan dengan penekanan pada ranah afektif dalam pembelajaran PAI.

Ketiga, sekolah/madrasah/kampus/keluarga dan pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama harus mampu menjadi *caring community* (masyarakat yang peduli/berpihak). Istilah *caring community* dipinjam dari Goleman (1995 : 323) yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional. Namun demikian, nampaknya juga relevan

diwujudkan dalam konteks deradikalisasi melalui PAI. Dalam banyak kasus, oknum-oknum yang akhirnya memiliki faham radikal adalah mereka yang mengalami masalah pribadi, misalnya kekecewaan karena sebab-sebab tertentu, ketidakpuasan terhadap keadaan, *galau*, terpuruk, terasing dari lingkungan, dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, tampil pihak-pihak tertentu menjadi pembela, penyedia apa yang mereka perlukan, teman dekat yang bersedia mendengarkan berbagai curahan persoalan, melindungi, memberikan kenyamanan, dan seterusnya. Tahap selanjutnya, terjadilah apa yang sering disebut dengan *brain-washing* (pencucian otak) sehingga oknum-oknum tersebut mudah dikendalikan. Di sinilah pentingnya sekolah/madrasah/kampus/keluarga dan berbagai pihak yang terlibat dalam pembelajaran agama sebagai komunitas yang peduli, *care*, member rasa aman, nyaman, dan sanggup memenuhi ekspektasi peserta didik. Dalam hubungan ini, komunikasi yang komunikatif, hubungan yang harmonis, keterbukaan dan saling pengertian antar elemen pendidikan mutlak diperlukan.

IV. Penutup

Seperti tercermin pada judul, hal-hal yang dikemukakan dalam tulisan ini baru dalam bentuk sketsa. Sketsa umumnya baru berbentuk guratan atau goresan yang membentuk pola tertentu, tetapi masih belum jelas dan rinci. Karena itu, tawaran-tawaran yang dikemukakan dalam tulisan ini

masih bersifat umum, teoritis, belum bersifat praktis. Selain itu, terbuka kemungkinan untuk ditambah dengan goresan-goresan lain, sehingga sketsa yang dibentuk makin variatif dan indah.

Satu hal yang perlu digaris-bawahi, meningat radikalisasi dan deradikalisasi adalah sebuah proses sebagaimana pendidikan, maka proses Pendidikan Agama Islam dapat diberdayakan sebagai media deradikalisasi. Kuncinya adalah PAI dikembalikan kepada khittah awal sebagai *value education*, yang mampu menjadi peserta didik memiliki karakter Islami, ditandai dengan pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Guna mewujudkannya, PAI harus diajarkan dengan pendekatan *rasional-imperatif*, berorientasi pada perwujudan manusia yang *being religious*, didukung oleh masyarakat yang peduli.

Wallaahu A'lam.

Daftar Pustaka

- Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence, Why it Can Matter More Than IQ*, New York : Bantam Books, 1995.
- Golose, Petrus Reinhard, *Deradikalisasi Terorisme Humanis*,

- Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Stark, Rodney, *One True God, Resiko Sejarah Bertuhan Satu*, terj. M. Sadat Ismail, Yogyakarta: Penerbit Qalam dan Nizam Press, 2003.
- Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru dalam Beragama*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2000.
- YB. Mangunwijaya, "Pergeseran Titik Berat dari Keagamaan ke Religiusitas", dalam Ahmad Suaedy, et. all., (ed.), *Spiritualitas Baru; Agama dan Aspirasi Rakyat*, Seri Dian II, Tahun 1994.

Penerbit
Kurnia Kalam Semesta



ISBN 978-602-278-104-2

